



DHARMA PEMACULAN **Vis-A-Vis** **REVOLUSI HIJAU**

**Perubahan Orientasi Budaya Agraris
dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu di Bali**

**I Wayan Winaja
Ni Made Indiani
I Ketut Winantra**

DHARMA PEMACULAN

Vis-A-Vis

REVOLUSI HIJAU

**Perubahan Orientasi Budaya Agraris
dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu
di Bali**

Ni Made Indiani

I Wayan Winaja

I Ketut Winantra

Pustaka Larasan

2020

***DHARMA PEMACULAN Vis-A-Vis* REVOLUSI HIJAU:
Perubahan Orientasi Budaya Agraris
dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu di Bali**

Penulis

Ni Made Indiani
I Wayan Winaja
I Ketut Winantra

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI Bali)
Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B
Denpasar, Bali 80116
Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com
Ponsel: 0817353433

Cetakan Pertama
2020

ISBN 978-602-5401-83-1

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat *Om Astungkara, angayubagia* ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhyang Yang Maha Esa, atas *waranugraha*-Nya buku yang berjudul “*Dharma Pemaculan Vis-A-Vis* Revolusi Hijau: Perubahan Orientasi Budaya Agraris dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu di Bali” dapat diselesaikan tepat sesuai rencana.

Penulisan ini menitikberatkan pada kajian *Dharma Pemaculan* yang tergeser secara substansial oleh Revolusi Hijau. Revolusi Hijau yang menawarkan hasil berlimpah dengan cara yang instan dan “mengharamkan” *Dharma Pemaculan* sehingga berimplikasi terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan Hindu di Bali. terselesainya buku ini tidak lepas dari bantuan materi dari Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta, dan bantuan inmateri dari berbagi pihak. Untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1) Bapak Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI, Bapak Prof. Drs. I Ketut Widnya; D.Phil.
- 2) Bapak Direktur Pendidikan Agama Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI.
- 3) Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.
- 4) Bapak Ka. Sub. Dit. Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Dit.Jen. Bimas Hindu.
- 5) Bapak Ketua Parisada Kabupaten Tabanan.
- 6) Bapak Pekaseh Subak di Kabuapten Tabanan.

7) Para kolega dan sahabat yang budiman, yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Semoga dorongan dan bantuan yang diberikan mendapat imbalan pahala dari *Ida Sang Hyang Widhi* / Tuhan Yang Maha Esa. Disadari bahwa buku dari hasil penelitian ini tidak tertutup kemungkinan dari kekurangannya, untuk itu kritik dan saran dari pembaca budiman sangat dihargai. Akhirnya, sekecil apapun yang diharapkan, semoga buku ini ada manfaatnya bagi masyarakat luas.

Terima kasih

Denpasar, Desember 2020

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Tinjauan Akademis	5
Ranah Kajian	5
Teoretisasi Kajian	8
<i>Teori Modern Klasik</i>	8
<i>Teori Dharma Pemaculan</i>	11
<i>Teori Pendidikan Kritis</i>	14
Metode Penelitian	18
BAB III Selayang Pandang Tabanan Sebagai Lumbung Padi di Bali	23
Geografis dan Potensi	23
Demografi dan Ketenagakerjaan	27
Pendidikan dan Sarana Pendidikan	31
Kemiskinan	32
Pertanian	33
Perdagangan, dan Jasa (Hotel dan Pariwisata).....	35
BAB IV Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Pergeseran Substansi Dharma Pemaculan	37
Modernisasi	37
Keberterimaan dan Perubahan Polapikir Petani Terhadap Pertanian	41

BAB V Proses Penggeseran Substansi Dharma	
<i>Pemaculan Masyarakat Petani Tradisional Bali</i>	
ke Revolusi Hijau	47
Kebijakan Pemerintah	47
<i>Pengertian Bimas dan Inmas</i>	48
<i>Sejarah dan Perkembangan Bimas dan Inmas di Indonesia</i>	49
<i>Program Insus, dan Supra Insus</i>	55
Pola Pertanian Modern sesuai Janji Revolusi	
Hijau dan Semangat Panca Usaha Tani	60
<i>Latar Belakang Lahirnya Revolusi Hijau di Indonesia</i>	61
<i>Asas dan Tahapan Revolusi Hijau</i>	63
<i>Perkembangan Konsep Revolusi Hijau di Indonesia</i>	64
BAB VI Implikasi Pergeseran Substansi Dharma	
<i>Pemaculan Terhadap Budaya Agraris dan</i>	
Sistem Pendidikan Keagamaan di Bali	69
Implikasi Pergeseran Substansi Dharma	
<i>Pemaculan Terhadap Budaya Agraris di Bali.....</i>	69
Implikasi Pergeseran Substansi Dharma	
<i>Pemaculan Terhadap Sistem Pendidikan</i>	
<i>Keagamaan di Bali</i>	74
BAB VII Penutup	79
Simpulan.....	79
Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
INDEKS	91
TENTANG PENULIS	94

BAB I

PENDAHULUAN

Setelah Perang Dunia II perhatian terhadap “pembangunan” tumbuh dengan pesat. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya cita-cita negara yang baru merdeka untuk mengejar ketertinggalan. Pada saat itu negara-negara yang baru merdeka, seperti Indonesia, India, Pakistan, dan Korea, dikategorikan negara yang relatif miskin dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Pembangunan di negara-negara tersebut merupakan sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini menjadi “perhatian” negara-negara “maju” Kolonialis Eropa Barat dan Amerika Serikat (yang sering disebut negara-negara Barat), terhadap usaha pembangunan di negara-negara yang baru merdeka yang selanjutnya disebut negara Dunia Ketiga dan “distempel” miskin. Perhatian ini disebabkan oleh rasa kemanusiaan negara-negara maju untuk membantu negara Dunia Ketiga dalam mempercepat laju pembangunan dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju, disamping adanya “udang di balik batu” seperti untuk mendapat dukungan dalam perang “ideologi” antara Blok Barat dan Blok Timur saat itu (Arsyad, 1997:4).

Dengan bantuan yang melimpah dari pemerintah Negara-negara Barat, dan organisasi swasta (NGO), satu generasi baru ilmuwan politik, ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, serta ahli kependudukan negara-negara Barat menghasilkan karya-karya disertasi dan monograf tentang Dunia Ketiga. Satu

aliran pemikiran antardisiplin yang tergabung dalam ajaran "Modernisasi" yang terbentuk pada tahun 1950-an. Dalam dokumen worldbank (1984) yang merangkum hasil penelitian Evsey Domar, Roy Harrod, Max Weber, David McClelland, W.W Rostow, Bert F. Hoselitz, Alex Inkeles, Everett E. Hagen, J.H. Boeke, dan Bert F. Hoselitz. Pengalamannya di negara-negara Dunia Ketiga, seperti Birma (sekarang Myanmar) dan di Kolombia, disimpulkan bahwa faktor kekuatan yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat negara Dunia Ketiga dari stagnasi pembangunan dan modernisasi adalah perubahan pada tata sosial budayanya. Dengan demikian terjadi dominasi Barat terhadap negara-negara Dunia Ketiga untuk mewujudkan pembangunan dan modernisasi. Mau tidak mau, suka tidak suka, model pembangunan di negara Dunia Ketiga sudah dapat dipastikan memakai model modernisasi Barat (Budiman1996:17-34)

Di Indonesia umumnya dan Bali khususnya modernisasi pertanian sebagai suatu contoh, yang sering disebut revolusi hijau. Masyarakat Bali mulai mengenal bibit padi unggul, pupuk anorganik/sintetis, kelapa hibrida, mekanisasi pengolahan lahan, proyek irigasi, dan sistem usaha tani yang disebut panca usaha tani (pemanfaatan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama penyakit, dan irigasi yang baik). *Dharma Pemaculan* yang substansinya tentang sistem pertanian tradisional (budaya agraris) di Bali menjadi terpinggirkan dan dianggap kuno. *Kerthamasa* (musim tanam) yang merupakan bagian dari *Dharma Pemaculan* dikesampingkan dan malah dilanggar. Tidak lagi mengenal adanya musim tanam dan atau musim panen. Proses pengolahan lahan memakai sistem mekanik (mesin), tidak mau melibatkan khewan peliharaannya, seperti sapi, atau kerbau. Semua berdasarkan hitungan teori ekonomi.

Semakin cepet proses semakin baik, dan semakin untung secara ekonomi (Hartono, dkk: 2014; Nurbawa: 2014).

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian tentang pergeseran substansi *dharma pemaculan* oleh revolusi hijau dan implikasinya terhadap budaya agraris, dan sistem pendidikan keagamaan di Bali. Untuk mengkaji permasalahan penelitian ini dipakai teori, Modern Klasik, *Dharma Pemaculan*, dan Revolusi Hijau, dengan pendekatan antropologi, dan metode analisis deskriptif analitik.

Dalam rangka mengembangkan kajian dan melihat lebih jauh pergeseran pemaknaan muatan *Dharma Pemaculan* dan perubahan zaman, dapat diajukan permasalahannya, yakni (1) Mengapa Revolusi Hijau mampu mengeser substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali; (2) Bagaimana proses penggeseran substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali ke revolusi hijau; dan (3) Bagaimana implikasi bergesernya substansi *Dharma Pemaculan* terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan di Bali?

Seperti lazimnya sebuah penelitian yang bertujuan memberikan informasi yang mendalam tentang beberapa hal, antara lain (1) Revolusi Hijau mampu mengeser substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali; (2) proses penggeseran substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali ke revolusi hijau; dan (3) implikasi bergesernya substansi *Dharma Pemaculan* terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan di Bali.

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam melalui penelitian tentang pergeseran substansi *Dharma Pemaculan* oleh Revolusi Hijau dan implikasinya terhadap Budaya Agraris dan Sistem Pendidikan Keagamaan di Bali.

Buku ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam bahwa Revolusi Hijau mampu mengeser substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali, revolusi Hijau berdampak terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan di Bali, dan masukan kepada pengambil keputusan bidang pertanian tentang implikasi Revolusi Hijau terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan di Bali

BAB II TINJAUAN AKADEMIS

Ranah Kajian

Dalam menelusuri kajian akademis atau kajian pustaka yang bertautan dengan pergeseran substansi *Dharma Pemaculan* oleh Revolusi Hijau dapat dijelaskan sebagai berikut.

Piliang (1998: 45) berargumen dalam bukunya yang berjudul “Sebuah Dunia Yang Dilipat” bahwa kondisi kehidupan masyarakat sekarang ini adalah kondisi yang di dalamnya hampir seluruh energi dipusatkan bagi pelayanan hawa nafsu, hanya sedikit menyisakan ruang bagi penajaman hati, penumbuhan kebijaksanaan, peningkatan kesalehan, dan pencerahan spiritual. Apa yang disampaikan Piliang sangat tepat dipakai sebagai rujukan mengingat yang dikejar dalam sistem pertanian sekarang adalah “hasil” dengan melupakan *local wisdom*.

Geertz dalam bukunya “After the Fact” (1999:2-9) menyatakan bahwa, sistem kolonial klasik ketika mulai macet semasa dan setelah Perang Dunia Kedua, dan agar hubungan mesra antara para mantan “tuan-hamba”, yang sama sama berkeinginan menyatakan ulang tentang kesenjangan mereka dalam suatu ideom yang penuh harapan. Ada masyarakat maju (dinamis, kaya, inovatif, dominan), dan ada masyarakat yang belum maju (statis, melarat, kolot, terdominasi) yang tidak atau belum modern. Agar menjadi maju maka yang kedua (belum maju) harus diubah menjadi yang pertama (maju) dengan konsep modernisasi. Wacana ini sangat tepat

dipakai rujukan untuk mendalami masalah pada penelitian ini.

Baudrillard dalam bukunya “ Masyarakat Konsumsi” (2004:14), menyatakan bahwa barang barang konsumsi yang dibuat oleh “Barat” untuk menjadi “kekuatan yang mengikat” yang secara umum “kelimpahruahan” barang-barang itu dinilai sebagai kebaikan dari alam, sebagai rejeki dan anugrah dari langit. Hal ini terjadi pada masyarakat yang “terkebelakang”, memelihara bantuan “Barat” seperti sesuatu yang ditunggu tunggu, dengan tidak menyadari itu sebagai hutang yang membebani mereka. Wacana ini sangat tepat dijadikan rujukan dalam penelitian ini mengingat masyarakat petani zaman *now* terbiasa menanggung hutang ketika panen gagal.

Dalam upaya mendalami pergeseran substansi *Dharma Pemaculan* oleh Revolusi Hijau dan implikasinya terhadap Budaya Agraris dan Sistem Pendidikan Keagamaan di Bali perlu menjelaskan konsep dan memberikan batasan pada tema permasalahan penelitian ini, maka perlu diberikan batasan tentang pengertian yang terdapat pada tema judul penelitian ini.

Perubahan Substansi jika berpijak dan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud perubahan substansi adalah peralihan atau pergeseran isi pokok. Yang dimaksud perubahan substansi dalam penelitian ini adalah peralihan atau pergeseran isi pokok dari *Dharma Pemaculan* (Poerwadarmita, 2003).

Menurut Pustaka Manik Geni, *Dharma Pemaculan* adalah *swadharma* seorang petani menurut sastra Hindu. Sedangkan menurut Aditya, *Dharma Pemaculan*, adalah cara bertani menurut Hindu. Berdasarkan dua uraian di atas yang dimaksud *Dharma Pemaculan* dalam penelitian ini adalah

bagaimana seorang petani Hindu melaksanakan *swadharma* petani berdasarkan susastra Hindu (Pustaka Manikgeni, 2016; Nurbawa: 2014)

Revolusi Hijau di Indonesia dimulai sejak berlakunya UU Agraris tahun 1870 yang dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya kemudian pada masa Orde Baru program revolusi hijau digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi pangan di Indonesia, terutama produksi beras. Usaha yang dilakukan dalam revolusi Hijau adalah melakukan gerakan mengubah pola pertanian tradisional ke “modern”, di Indonesia disebut dengan istilah Panca Usaha Tani.

Dalam penelitian ini yang dimaksud Revolusi Hijau adalah gerakan merubah substansi cara bertani tradisional ke modern (Hartono, dkk: 2014; Nurbawa: 2014; www.ridwanaz.com: 2010)

Menurut Koentjaraningrat (2004) dijelaskan bahwa budaya agraris adalah kebiasaan sekelompok individu yang menetap di suatu daerah dan menggantungkan hidupnya pada bercocok tanan atau bertani baik di sawah maupun di kebun. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari kehidupan modern dengan kata lain masih hidup sederhana secara tradisional.

Pengertian Sistem Pendidikan Keagamaan dapat dirunut melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan pendidikan

keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan keagamaan Hindu. Pendidikan menurut Hindu memiliki tujuan mengubah seseorang yang biasa (*manawa*), menjadi manusia yang mempunyai nilai kebajikan lebih tinggi (*madhawa*) manusia setengah dewa. *Madhawa* akan dapat melahirkan keunggulan moral, dengan spirit *svaha*, *dhavala*, *nihsesa jadyapakah*, dan *devalaya*, yang sanggup menjunjung kebenaran, mewujudkan kemurnian pikiran, kesucian jiwa, serta menghargai manusia sebagai tempat pemujaan Tuhan (Sedyawati, 1991; Siva, 2003).

Jadi, yang dimaksud Sistem Pendidikan Keagamaan menurut Hindu adalah usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan potensi diri peserta didik, mengubah seseorang yang biasa (*manawa*), menjadi manusia yang mempunyai nilai kebajikan lebih tinggi (*madhawa*) manusia setengah dewa. *Madhawa* akan dapat melahirkan keunggulan moral, dengan spirit *svaha*, *dhavala*, *nihsesa jadyapakah*, dan *devalaya*, yang sanggup menjunjung kebenaran, mewujudkan kemurnian pikiran, kesucian jiwa, serta menghargai manusia sebagai tempat pemujaan Tuhan, demikian pula diharapkan dalam sistem pertanian *Dharma Pemaculan* (Sedyawati, 1991; Shiva, 1997, Winaja, 2013).

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa penelitian ini mengandung pengertian telah terjadi pergeseran/peubahan inti atau pokok cara bertani secara Hindu ke model pertanian modern pada masyarakat tradisional di Bali.

Teoretisasi Kajian

Teori Modern Klasik

Kosepsi pemikiran teori Modern Klasik berasal dari beberapa teori, seperti Teori Evolusi, Teori Fungsionalisme, Teori Diferensiasi Struktural. Pada garis besarnya, Teori

Evolusi Emile Durkheim, menggambarkan perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju. Kedua, Teori Evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Suwarsono, 1990:10). Dengan demikian keinginan menjadi masyarakat modern pada kalangan petani pun tidak bisa terbendung sebagai akibat dari iming-iming revolusi hijau yang mengusung teori modern. Sistem pertanian menjadi mekanik, sistem membajak sawah menjadi hilang. Bibit unggul pun tertanam, dengan pupuk anorganik/sintetis. Berharap hasil pertanian melimpah dengan sistem pertanian modern. Musim penanaman sesuai dengan kearifan lokal (*Kerthamase*) yang berkonsep pada *Dhrama Pamaculan* menjadi tidak penting, karena secara rasional ilmiah tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Teori Fungsionalisme Talcott Parsons, menyatakan bahwa baginya masyarakat manusia tak ubahnya suatu organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari anatomi manusia. Analogi dengan tubuh manusia mengakibatkan Parsons merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*). Jika suatu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dalam mencapai keseimbangan baru. Demikian pula halnya masyarakat, selalu mengalami

perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian perubahan pada masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju keseimbangan baru. Namun demikian di sisi lain, teori Fungsionalisme Parsons sering disebut sebagai konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Sejalan dengan itu ketika terjadi perubahan *mindset* pertanian dari pola kearifan lokal ke modern maka munculah instanisasi model pertanian yang sering disebut revolusi hijau (Craib, 1986; Putranto H.: 2005.)

Teori Diferensiasi Struktural (Smelser, 1990:13-16), menyatakan bahwa modernisasi akan selalu melibatkan diferensiasi struktural. Hal ini terjadi karena, dengan proses modernisasi, ketidakteraturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus, sehingga pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien. Contoh klasik diferensiasi struktural dapat dijumpai pada lembaga "keluarga." Pada masa lalu, keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Di dalam satu atap berdiam banyak keluarga, terdiri dari berbagai generasi, dan biasanya berjumlah banyak. Sedang pada masyarakat modem, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti. Dengan merujuk teori ini pada sistem pertanian modernpun terjadi model "minimalis" seperti difresiasi struktur keluarga. Namun dibarengi dengan sistem yang kapitalis. Sistem gotong royong yang melibatkan keluarga besar menjadi sesuatu yang diharamkan. Sistem memotong padi yang diikuti dengan

sistem pengawetan hasil tanaman digantikan dengan sistem *ijon* (dijual sebelum panen). Tentu harga yang didapat petani menjadi sangat rendah.

Teori-teori modern klasik dalam proses pembangunan menuju perubahan “modern” seperti dinyatakan Mc.Clelland (1990:31), menyarankan agar negara Dunia Ketiga mengembangkan dirinya untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki Barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kaum wiraswastawan modernnya, jika memang negara Dunia Ketiga hendak membangun. Bantuan keuangan, teknologi, dan saran-saran kebijaksanaan yang diberikan oleh Amerika Serikat pada negara Dunia Ketiga tidak mencukupi, dan tidak akan mampu membangkitkan gairah pembangunan ekonomi negara Dunia Ketiga tersebut. Negara Dunia Ketiga seharusnya mempunyai sekelompok wiraswastawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yang diharapkan mampu mengubah bantuan asing menjadi investasi produktif. Selain itu, semakin tinggi interaksi negara Dunia Ketiga dengan negara Barat dengan jalan pendidikan atau pengenalan budaya, maka akan semakin mempermudah dan mempercepat negara Dunia Ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh negara Barat. Hal ini tentu sejalan dengan “janji revolusi hijau.”

Teori Dharma Pemaculan

Program revolusi hijau di masa lalu dilakukan melalui pendekatan program Bimas, Inmas, Insus, dan Panca Usaha Tani, yang menekankan pada peningkatan produksi hasil usaha tani. Hal itu tidak lepas dari kebijakan pemerintah dibidang pertanian untuk mewujudkan swasembada pangan. Sebuah cara yang belakangan mulai disadari berisiko menimbulkan

berbagai macam penyakit karena tingginya kandungan kimia beracun pada bahan pangan dan merusak lingkungan.

Rusaknya lingkungan berdampak pada hilangnya budaya pertanian seperti *nyuluh*, *nyapung*, *nyeser*, *mekena bubu*, dan sebagainya. Kehidupan sosial budaya orang Bali pun berubah. Semua ingin serba cepat dan tak sempat lagi melakukan pendalamam secara *rasa*, *etika*, dan *estitika* sesuai spirit dan filosofi *Sad Kertih* dan *Dharma Pemaculan*. Petani pun lebih mementingkan hasil dari pada menghormati cara-cara alami. Cara-cara bertani yang merusak alam akhirnya secara tidak langsung berdampak pada tingkat kenyamanan kehidupan. Terjadi penggantian varitas padi dari padi lokal yang berumur enam bulan dengan jenis padi baru (PB) dengan umur 4 bulan juga memiliki dampak terhadap pola tanam. Petani jadi lebih sibuk di sawah demi mengejar target-target ekonomi.

Dalam bingkai tatanan *Sad Kertih* dapat dijelaskan sebagai berikut (1) *Atman Kertih* (penyucian jiwa) kepada seseorang dari Sang Pencipta atau alam semesta (*leluhur*). Dengan melaksanakan *Atman Kertih*, seseorang akan memiliki jiwa yang bersih dan selaras dengan alam lingkungan dimana ia beraktivitas. Hal itu merupakan pola hubungan antara *parahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan* harus menyatu dalam satu keyakinan yang seimbang (*Tri Hita Karana*); (2) *Jana Kertih*, yaitu membangun kesadaran dengan jiwa yang mulai menyatu dengan alam lingkungan di sawahnya, seperti pengetahuan bahwa; tikus tidak perlu dimusuhi. Tikus harus dihormati sebagai bagian dari makhluk hidup. Tikus merusak padi karena diyakini ekosistem disebuah kawasan tidak seimbang lagi; (3) *Wana Kertih*, dengan pengetahuan lokal yang perlu diperhatikan, seperti menanam beberapa tanaman ketela, ubi di sekitar sawahnya. Wana dalam filosofi ini

adalah bermakna hutan atau tumbuhan. Hal itu dimaksudkan agar tikus-tikus juga memperoleh makanan sehingga tidak merusak padi; (4) *Danu Kerti*, terkait dengan kualitas air yang baik, yang akan berdampak pada peningkatan kesuburan tanah. Kondisi air dan tanah yang minim zat beracun membuat hewan sawah kembali muncul seperti; kakul, belauk, capung, katak dan ular. Untuk menjaga kualitas air dan terjaganya kesuburan harus menggunakan pupuk alami buatan sendiri “Mikroba Olah Lokal (MOL). Semua itu pulih karena adanya upaya pemeliharaan kualitas air; (5) *Segara Kertih*, makna *Segara Kertih* disini adalah sebuah “gerak alam” yang mensejahterakan seperti gerak air, gerak udara, suara, aktivitas dan sebagainya. Dengan pulihnya ekosistem sawah akibat adanya pemeliharaan air, tanah, tumbuhan di sawah menyebabkan suasana pertanian menjadi indah dan menarik, terbangun suasana peningkatan rasa, dan estika. Karena suasana menyenangkan maka apapun yang dikerjakan tidak cepat membuat lelah dan menjenuhkan; (6) *Jagat Kertih*, makna “jagat” disini adalah semesta baik dalam wilayah kesadaran *parahyangan*, *palemahan* atau *pawongan*. Terpeliharanya alam lingkungan yang seimbang akan terjadi jika pola kehidupan manusia masih menjalankan dan meyakini kelima *kertih* di atas.

Jelas kesadaran dan keyakinan kehidupan yang senantiasa menjalankan spirit dan tatanan *Sad Ketih* akhirnya membuktikan filosofi kehidupan dan budaya masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana*, (tiga penyebab kesejahteraan) yang terbangun dari harmonisannya hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan.

Spirit *Sad Kertih* yang dalam filosofi budaya Bali diyakini sebagai enam unsur dasar sebagai sumber kesejahteraan umat manusia. Apapun yang dilakukan oleh umat manusia wajib diawali dengan proses penyucian jiwa (*Atman Kertih*). Dalam masyarakat pertanian dan aktivitas budaya agraris di Bali hal itu masih nyata dan mudah kita lihat. Beragamnya upacara yadnya (*panca yadnya*) bukan lah tanpa makna. Upacara yadnya adalah proses untuk selalu menyucikan jiwa semua makhluk. Termasuk tikus, serangga dan sebagainya. Sehingga keberadaan tikus, serangga atau hewan lain disawah tidak berubah menjadi hama atau "*mrana*." Beberapa aktivitas yadnya (*Dharma Pemaculan*) yang kerap dilakukan oleh petani yaitu upacara yang berkaitan dengan air, seperti *nangluk merana*, *pekelem di danu*, *ngusabha di ulun danu*, dan *magpak toya* atau *mendak toya*. Sedangkan upacara yang berkaitan dengan tanaman padi, antara lain *Mantenan somi*, *ngawit mungkah ngendang*, *ngurit*, *nwasen*, *nandur* dan masih banyak lagi rentetan upacara lainnya.

Secara filosofis dapat kita simpulkan bahwa; kehidupan yang masih meyakini dan menghormati spirit dan hukum alam akan melahirkan masyarakat yang berbudaya. Hal itu ditunjukkan oleh aktivitas bertani di Bali relatif masih meyakini dan menjalankan tahapan yadnya di atas. Tidak salah jika budaya Bali sering disebut budaya agraris atau budaya yang menghormati spirit kebumian (semesta) (Pustaka Manikgeni, 2016; Nurbawa, 2014).

Teori Pendidikan Kritis

Di dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan di-illustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian di mana benih dapat tumbuh dengan sempurna dan menghasilkan

buah. Dari ilustrasi ini pendidikan dimaknai sebagai usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga menjadi pribadi yang berkeutamaan, dan terpancang karena memiliki budaya intelektual. Dengan kata lain pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses liberalisasi dalam arti bahwa melalui pendidikan potensi-potensi seseorang mengalami proses emansipasi dan pembebasan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatis dan fatalisme yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, seseorang dibentuk dan dibekali pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu mengembangkan potensinya untuk menjadi agen pembebasan bagi dirinya, dan bagi orang lain, serta lingkungannya. Pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan dan membawa manusia ke era pencerahan, memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga dapat mewujudkan melek terhadap kehidupan. Dengan demikian pendidikan tidak hanya usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk menuju kehidupan yang *dewasya* (dewasa), *pradnyan* (cerdas) secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu merasakan segala keluh kesah yang berada di sekitarnya (Gandhi, 2011: 19-20; Tarpin, 2008: 343-350).

Umat manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat dan konstruktif berhubungan dengan lingkungan. Dimulai dari anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (dapat berjalan sendiri, makan sendiri, menggunakan tangan sendiri) atau mencapai kebebasan fisik. Manusia harus dan wajib dididik, sebab kalau

tidak ia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya, dan akan menjadi tidak berbudaya. Sebagai sarana utama untuk memajukan kehidupan, pendidikan memberi tuntunan, bantuan, dan pertolongan kepada umat manusia. Pengertian memberi tuntunan, bantuan, dan pertolongan pada sistem pendidikan persekolahan, tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki delapan potensi (kecerdasan) untuk berkembang. Potensi-potensi yang teridentifikasi, yaitu (1) potensi linguistik; (2) potensi matematika; (3) potensi visual/spasial; (4) potensi kinestetik/perasa; (5) potensi musikal; (6) potensi interpersonal; (7) potensi intrapersonal; dan (8) potensi intuisi. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Untuk berkembangnya potensi-potensi (kecerdasan) agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar yaitu pendidikan persekolahan. Jika pertolongan tidak ada, maka potensi/kecerdasan tersebut tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan. Dalam hal ini pendidikan harus memberikan keseimbangan aktivitas terhadap otak kanan dan otak kiri sehingga kecerdasan antara logika dan rasa menjadi padu dan seimbang. Pendidikan harus bersifat utuh dan komprehensif, harus mampu mengembangkan nalar, dan harus juga mampu mengembangkan potensi rasa (Hernacki, 2003:31-38; Ihsan, 1996:2; Suprayogo, 2013: XVI; Tarpin, 2008: 343-345).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan individu yang dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu hidupnya. Hal ini terjadi apabila bentuk kegiatan pendidikan mempunyai tujuan yang tepat. Dalam konteks ini pendidikan adalah proses transformasi diri dari sikap *ignorant* menuju kesadaran kritis atas apa yg terjadi dalam diri dan lingkungannya. Disamping itu dapat dijadikan

sebagai wahana pemberdayaan manusia untuk menjadi agen perubahan sosial. Melalui pendidikan yang transformatif dan partisipatif, diharapkan mampu mengembangkan dimensi individual dan sosial secara seimbang. Pendidikan yang rumusan tujuannya tidak tepat akan memunculkan tujuan pendidikan yang tidak benar pula. Tujuan pendidikan dikatakan tidak benar apabila berisi nilai-nilai hidup yang bersifat mengingkari dan merusak harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial, individual, serta hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini pendidikan persekolahan telah dipercaya menjadi sesuatu yang diterima sebagai kebenaran aksiomatis, dipandang sebagai sesuatu yang penting serta mesti ada dalam keberlangsungan hidup manusia di mana pun berada dari waktu ke waktu. Kepercayaan ini begitu klasik sehingga sulit bagi siapapun untuk mengetahui sejak kapan manusia mulai menaruh optimisme dan kepercayaannya pada pendidikan persekolahan. Di Eropa misalnya, keyakinan dan kepercayaan terhadap pendidikan persekolahan, kemudian memunculkan sesuatu, seperti *school*, *pedagogie*, *education*, dan *andragogie*. Sementara di dunia Timur ditemukan juga hal yang sama, seperti *madrasah*, *pesantren*, *padepokan*, *grahavidya*, dan *pesraman*, yang semuanya merujuk pada tempat atau wahana pendidikan (Gandhi, 2011: 19-20; Mudyahardjo, 2001:37).

Melalui sistem *school*, *pedagogie*, *education*, dan *andragogie*, lulusan lembaga pendidikan saat ini, menjadi profesional, tetapi tidak atau kurang peduli terhadap tanggung jawab etisnya, telah muncul gejala-gejala semakin langkanya sosok pribadi yang beradab, punya wawasan generalis, seimbang kepribadiannya. Apa yang dilakukannya sering tidak memperhatikan dampak yang sangat luas bagi orang lain

dan lingkungan sekitarnya. Contoh sederhana pemanfaatan sinar laser dalam berbagai *event* untuk kepentingan dunia ekonomis. Dari salah satu contoh ini tersirat bahwa libido ekonomi begitu kuat pada masyarakat terdidik saat ini. Kualitas pendidikan persekolahan, dimanifestasikan dengan kehidupan manusia yang semakin bergelimang materi. Makna kehidupan ditentukan oleh kehidupan ekonomi. Demikian pula berbagai sektor kehidupan diukur dengan nilai-nilai ekonomis. Hal ini tentu sangat tidak relepan bila dibandingkan dengan ajaran pendidikan persekolahan, yang tersurat dalam landasan pendidikan Hindu, seperti contoh revolusi hijau. Ajaran pendidikan persekolahan menenkankan terciptanya *sisya* yang *dewasya*, sesuai ajaran *Dewi Sampad* (Sedyawati, 1991; Sihiva, 1997; Winaja, 2013)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif agar dapat memperoleh gambaran secara komprehensif tentang pergeseran substansi Dharma Pemaculan oleh revolusi hijau dan implikasinya terhadap budaya agraris dan sistem Pendidikan Keagamaan Hindu di Bali. Oleh karenanya menurut Bogdan dan Biklen (1998) hal ini bisa dilakukan dengan mengungkap dan memaparkan fenomena-fenomena yang berlangsung dalam situasi yang wajar dan alami dari kegiatan pergeseran Dharma pemaculan oleh revolusi hijau. Selanjutnya melalui pengamatan yang sangat mendalam akan diperoleh pemahaman atas substansi dari fenomena yang tampak, peristiwa sosial dan perilaku subyek yang menjadi subyek dalam penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen 1998). Untuk dapat menggali informasi secara intensif dan terus-menerus di lapangan,

maka kehadiran peneliti sangat penting dalam pemberian makna karenanya peneliti dalam hal ini juga disebut sebagai *key person*.

Sebagai fokus atau objek penelitian dilakukan pada subak di Kabupaten Tabanan, mengingat kabupaten ini terkenal sebagai Lumbung Padi Bali. dengan jumlah lahan pertanian basah 21.089 Ha, yang merupakan lahan pertanian basah terbesar di Bali (BPPS. Provinsi Bali, 2017). Hal ini menjadi potensi sebagai basis pertanian jug sekaligus menjadi ancaman ketahanan pangan apabila tanpa penanganan yang baik dalam bidang pertanian.

Sehubungan dengan rancangan penelitian ini tergolong kualitatif (*qualitative design*) maka jenis data yang dicari lebih banyak data yang berasal dari informan/partisipan (data primer) baik berupa pemikiran-pemikiran, cerita pengalaman informan sebagai pelaksana dharma pemaculan yang mengalami tekanan dari revolusi hijau. Data primer dimaksud adalah berupa penjelasan, uraian, atau dinarasikan dari beberapa informan.

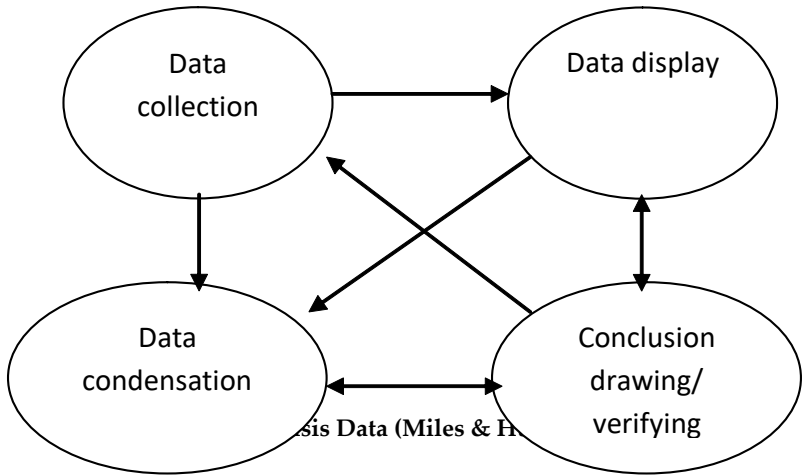
Untuk mempertegas penjelasan dan uraian yang diperoleh maka data sekunder seperti data tentang luas tanah pertanian, jumlah pemilik tanah pertanian, dan petani yang menggarap tanah pertanian kiranya penting untuk dijadikan bahan kajian.

Peneliti akan menjadikan petani yang memiliki tanah pertanian dan petani penggarap sebagai informan utama, selanjutnya informan akan bergulir seperti bola salju sampai pada tingkat jenuh dan sumber data tidak dibatasi jumlahnya selama data yang dicari, dan untuk melengkapi triangulasi data tercapai. Maka sumber data dapat berasal dari petani pemilik, petani penggarap, pemerintah, guru agama Hindu,

tokoh masyarakat serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Pengambilan informan (dengan teknik bola salju) semata-mata dimanfaatkan untuk pengumpulan data terkait permasalahan sebanyak-banyaknya, bukan untuk menjeneralisasi.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat, emik post priori, dan holistik kontekstual (Ulfatin, 2013). Dikatakan emik post-priori karena penelitian ini berupaya menemukan makna atas realitas sosial yang terjadi, yang sifatnya subyektif. Data yang diperoleh tidaklah bersifat menguji teori-teori yang telah ada, melainkan memberi pemaknaan atas data yang diperoleh. Dengan demikian data yang dicari pada penelitian kualitatif sifatnya lebih kompleks dan beragam serta dapat menginterpretasi atau memberi makna tidak saja terhadap data yang nampak (kasat mata) namun juga yang tersirat (holistik kontekstual). Untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya di lapangan terkait dengan konteks penelitian maka dipergunakan teknik observasi, teknik wawancara mendalam, teknik studi dokumen.

Teknik analisis data yang dipergunakan dengan mengadopsi teknik analisis dari Miles and Huberman and Saldana (2014) yaitu analisis komponen data model interaktif seperti pada Gambar 1



Kegiatan analisis data seperti tersebut di atas hampir mirip dengan dengan pendapat Patton (1980), yang menjelaskan bahwa data kualitatif yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan cara, yakni (a) mencatat seluruh data yang muncul; (b) mengorganisasikan, mengklasifikasi, mengaudit dan mengedit; dan (c) memaparkan semua informasi yang diperoleh.

BAB III

SELAYANG PANDANG TABANAN SEBAGAI LUMBUNG PADI DI BALI

Geografis dan Potensi

Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten dari delapan Kabupaten, dan satu Kota yang ada di Propinsi Bali. Kabupaten Tabanan terletak di wilayah bagian Barat Daya Pulau Bali. Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah 839,33 KM² atau 14,90 persen dari luas Propinsi Bali yaitu seluas 5.632,86 Km², yang terdiri dari daerah pegunungan, daratan datar, dan pantai. Secara geografis wilayah Kabupaten Tabanan terletak antara 1140⁰ – 54⁰ 52⁰ bujur timur dan 8014⁰,30⁰ – 8030⁰,07⁰ lintang selatan.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tabanan adalah sebagai berikut. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, yang dibatasi oleh deretan pegunungan, seperti Gunung Batukaru dengan ketinggian 2.276 m di atas permukaan air laut, Gunung Sanghyang dengan ketinggian 2.023 m di atas permukaan air laut, Gunung Pohen dengan ketinggian 2.051 m di atas permukaan air laut, Gunung Penggilingan dengan ketinggian 2.082 m di atas permukaan air laut, dan Gunung Beratan dengan ketinggian 2.020 m di atas permukaan air laut. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Badung, yang dibatasi oleh Tukad (bahasa Bali Sungai) Tukad Yeh Sungai, Tukad Yeh Ukun, dan tukad Yeh Penet. Di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Hindia, dengan panjang pantai dari ujung barat Desa Selabih

Kecamatan Selemadeg Barat sampai Pantai Nyani Desa Beraban Kecamatan Kediri sepanjang 37 km. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana yang dibatasi oleh Tukad Yeh Leh.

Wilayah Kabupaten Tabanan adalah salah satu dari delapan kabupaten dan satu kota dari luas wilayah sebesar 839,33 km² atau 14,90 persen dari luas Provinsi Bali, dan terletak pada ketinggian wilayah 0 – 2.276 m di atas permukaan air laut. Sebanyak 23.358 Ha atau 28,00 persen dari luas lahan yang ada di Kabupaten Tabanan merupakan lahan persawahan, sehingga Kabupaten Tabanan dikenal sebagai daerah agraris, dan dipopuler pula sebagai Kabupaten lumbung padi di Provinsi Bali.

Potensi unggulan Kabupaten Tabanan adalah bidang pertanian dan dijadikan sebagai soko guru perekonomian daerah, karena penggunaan lahan di Kabupaten Tabanan yang didominasi pada bidang pertanian dalam arti luas, yang tersebar di 10 kecamatan. Kabupaten Tabanan terdiri dari 10 kecamatan, yaitu : 1) Kecamatan Tabanan; 2) Kecamatan Kediri; 3) Kecamatan Kerambitan; 4) Kecamatan Selemadeg; 5) Kecamatan Selemadeg Barat; 6) Kecamatan Selemadeg Timur; 7) Kecamatan Penebel; 8) Kecamatan Pupuan; 9) Kecamatan Marga; dan 10) Kecamatan Baturiti.

Berdasarkan potensi dan kondisi masyarakat Kabupaten Tabanan, asumsi Makro Ekonomi sebagai landasan kebijakan dalam penyusunan Anggaran adalah tingkat pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tabanan. Tujuan yang ingin diwujudkan adalah semakin tumbuh kembangnya industri pedesaan yang berbasis pertanian sebagai media strategi untuk memacu perekonomian masyarakat desa (petani) dengan meningkatkan nilai tambah petani melalui industri penanganan dan pengolahan pasca panen dengan harapan

PETA WILAYAH KABUPATEN TABANAN



Gambar 2 : Peta Wilayah Kabupaten Tabanan

akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, menunjukkan bahwa luas lahan persawahan di Kabupaten Tabanan seluas 22,562 km² atau 26,88 persen dari luas wilayah Kabupaten Tabanan. Seluas 61,371 km² atau 73,12 persen dari luas wilayah Kabupaten Tabanan merupakan lahan bukan sawah. Dari 73,12 persen lahan bukan sawah, 99,95 persen diantaranya merupakan lahan kering yang sebagian besar berupa tegal, kebun, dan hutan negara, sisanya 0,05 persen adalah lahan lainnya seperti kolam, tambak, dan rawa-rawa.

Berdasarkan catatan Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Tabanan, banyaknya hak atas tanah yang telah terdaftar sampai pada Tahun 2017 sebanyak 284.735 bidang, yang sebagian besar yaitu 96,80 persen merupakan hak milik, sedangkan sisanya 0,94 persen merupakan hak guna bangunan dan hak pakai.

Sejak diberlakukannya Undang Undang Otonomi Daerah pada tahun 2000, semua Pemerintah Daerah (Pemda) mulai menata daerahnya dengan konsep yang dipandang ideal untuk diterapkan di daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah dengan penataan pemerintahan daerah yang berada satu tingkat di bawah desa, yang lebih di kenal dengan nama Banjar Dinas. Pada tahun 2017, jumlah desa di Kabupaten Tabanan sebanyak 133 Desa Dinas, 344 Desa Pakraman, dan 816 Banjar Dinas. Pemekaran hanya terjadi pada tahun 2012 yaitu di Kecamatan Marga, tepatnya di Desa Tua mengalami pemekaran menjadi Desa Tua dan Desa Baru. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya desa yang memiliki potensi untuk dimekarkan karena jumlah penduduk dan luas wilayah yang besar. Kabupaten Tabanan terdiri dari 10 kecamatan yang terbagi atas 133 desa. Jumlah Desa di masing-masing kecamatan di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada

berikut :

Tabel 1. Jumlah Desa Dimasing-Masing Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Desa
1.	Tabanan	21
2.	Kediri	15
3.	Kerambitan	15
4.	Selemadeg	10
5.	Selemadeg Barat	11
6.	Selemadeg Timur	10
7.	Penebel	18
8.	Pupuan	19
9.	Marga	14
10.	Baturiti	12

Tabel di atas merupakan kecamatan yang terdapat di kabuten Tabanan serta jumlah desa dimasing-masing kecamatan yang terdiri dari; 1) Kecamatan Tabanan terdiri dari 12 Desa; 2) Kecamatan Kediri terdiri dari 15 Desa; 3) Kecamatan Kerambitan terdiri dari 15 Desa; 4) Kecamatan Selemadeg terdiri dari 10 Desa; 5) Kecamatan Selemadeg Barat terdiri dari 11 Desa; 6) Kecamatan Selemadeg Timur terdiri dari 10 Desa; 7) Kecamatan Penebel terdiri dari 18 Desa; 8) Kecamatan Pupuan terdiri dari 14 Desa; 9) Kecamatan Marga terdiri dari 14 Desa; 10) Kecamatan Baturiti terdiri dari 12 Desa.

Demografi dan Ketenagakerjaan

Penduduk merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan, tentu apabila mereka diberdayakan secara optimal. Disamping itu, penduduk juga dapat menjadi beban pembangunan apabila kualitas penduduk atau sumber daya

manusianya rendah.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Tabanan tahun 2017, penduduk Kabupaten Tabanan berjumlah 441.000 jiwa dengan laju pertumbuhan alaminya sebesar 0,621persen. Dari 441.000 jiwa, 219.000 jiwa atau 49,66 persen merupakan penduduk laki laki, dan 222.000 jiwa atau 50,34 persen merupakan penduduk perempuan.

Dilihat dari komposisi penduduknya, rasio jenis kelamin atau sex ratio penduduk Kabupaten Tabanan adalah sebesar 98,65. Nilai ini berarti, setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Tabanan terdapat 98 penduduk laki laki.

Kabupaten Tabanan dengan luas wilayah sebesar 839,33 km² dan jumlah penduduk sebanyak 441.000 jiwa, kepadatan penduduknya mencapai 525 jiwa per km². Apabila dilihat tingkat kepadatan penduduk per kecamatan, persebaran penduduk di Kabupaten Tabanan tidak merata. Terdapat beberapa kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya jauh diatas rata-rata, hal tersebut dapat lihat pada table di bawah :

Tabel 2. Kepadatan pendudukan pada setiap kecamatan

No.	Keamatan	Kepadatan Penduduk
1.	Tabanan	1.446 jiwa per km ²
2.	Kediri	1.736 jiwa per km ²
3.	Kerambitan	919 jiwa per km ²
4.	Selemadeg	500 jiwa per km ²
5.	Selemadeg Barat	500 jiwa per km ²
6.	Selemadeg Timur	500 jiwa per km ²
7.	Penebel	500 jiwa per km ²
8.	Pupuan	500 jiwa per km ²
9.	Marga	934 jiwa per km ²
10.	Baturiti	500 jiwa per km ²

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa tingkat kepadatan penduduk di masing kecamatan pada Kabuten Tabana terdiri dari 1) Kecamatan Kediri dengan kepadatan penduduk 1.736 jiwa per km²; 2) Kecamatan Tabanan dengan kepadatan penduduk 1.446 jiwa per km², 3) Kecamatan Marga dengan kepadatan penduduk 934 jiwa per km²; 4) Kerambitan dengan kepadatan penduduk 919 jiwa per km², 5) sedangkan lima kecamatan yang lainnya (Kecamatan Marga, Penebel, Baturiti, dan Pupuan), tingkat kepadatan penduduknya di bawah 500 jiwa per km².

Jika dilihat dari kelompok umur komposisi penduduk Kabupaten Tabanan mengerucut di kelompok umur 65 ke atas. Jumlah kelompok umur tertinggi berada pada rentang umur 45-49 tahun, yang berjumlah 398.000 jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi juga terdapat di kelompok umur anak-anak usia sekolah di kelompok umur 5-9 tahun dan 10-14 tahun yang jumlahnya melebihi 30.000 jiwa. Untuk kelompok penduduk usia produktif, jumlah penduduk terendah berada di kelompok umur 20-24 tahun yang hanya mencapai 244.000 jiwa. Untuk jumlah anggota rumah tangga perkeluarga, di Kabupaten Tabanan, jumlah anggota rumah tangga perkeluarga sebanyak 4 orang, hal tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Kelompok Umur

No.	Usia/Umur	Jumlah
1.	> 60 th	
2.	45-49 th	398.000 jiwa
3.	20-24 th	244.000 Jiwa
4.	5-14 th	30.000 Jiwa

Beberapa faktor yang memengaruhi jumlah penduduk suatu daerah antara lain kelahiran, kematian, perpindahan

keluar, dan perpindahan kedalam. Berdasarkan laporan Statistika Kabupaten Tabanan (2018) telah terjadi kelahiran sebanyak 3.650 jiwa, kematian 3.012 jiwa, jumlah penduduk yang datang sebanyak 3.816 jiwa dan jumlah penduduk yang pindah sebanyak 2.519 jiwa.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2017, angkatan kerja di Kabupaten Tabanan sebanyak 2.434.450 jiwa. Dari angkatan kerja yang ada 2.398.307 jiwa atau 98,51 persen penduduk yang sudah bekerja, dan sisanya 36.143 jiwa atau 1,49 persen merupakan pengangguran terbuka.

Jumlah penduduk yang bekerja menurut hasil SAKERNAS tahun 2017 pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, yaitu sebanyak 472.843 orang atau 19,71 persen. Penduduk yang bekerja di sektor perdagangan terdapat 760.093 jiwa atau 31,69 persen, dan di sektor industri, listrik, gas dan air sebanyak 347.469 jiwa atau 14,49 persen yang tersebar di ketiga sektor ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pertanian, Pertambangan, dan Penggalian	472.843 orang
2.	Perdagangan	760.093 jiwa
3.	Industri	347.469 jiwa

Jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja di Kabupaten Tabanan sebanyak 801.113 jiwa, dimana 271.524 jiwa atau 33,89 persen karena masih bersekolah, 433.302 jiwa atau 54,09 persen mengurus rumah tangga dan 96.287 atau 12,02 persen karena alasan lainnya.

Pendidikan dan Sarana Pendidikan di Kabupaten Tabanan

Salah satu indikator yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah tingkat pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan kualitas SDMnya juga tinggi. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM, diperlukan perhatian yang serius di bidang pendidikan. Salah satu bentuk perhatian di bidang pendidikan adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Dewasa ini pendidikan tidak lagi dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), melainkan sudah dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak Kanak (TK). Jumlah sekolah TK di Kabupaten Tabanan tahun 2017 sebanyak 234 buah dengan jumlah murid sebanyak 7.376 orang.

Jumlah Sekolah Dasar di Kabupaten Tabanan pada tahun 2017 adalah sebanyak 323 buah, dengan jumlah murid dan guru masing-masing sebanyak 34.881 dan 3.259 orang. Dari keadaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rasio murid terhadap guru untuk Sekolah Dasar adalah sebesar 10,70. Nilai rasio ini berarti setiap 1 orang guru SD harus mendidik 10 orang murid.

Jika dibandingkan dengan jenis kelamin, jumlah murid SLTP di Kabupaten Tabanan laki-laki lebih banyak daripada murid perempuan sebanyak 381 orang. Untuk siswa SML / SLTP berjumlah 18.251 murid, terdapat 1.675 orang guru yang mengajar ditingkat SLTP. Ini berarti rasio murid terhadap guru untuk tingkat SLTP adalah sebesar 10,89.

Jumlah pengajar yang mengajar di sekolah menengah atas sebanyak 795 orang guru. Jumlah murid SMA tahun 2017 sebanyak 8.138 orang murid. Berarti rasio murid terhadap guru untuk tingkat sekolah menengah atas adalah sebesar 10,23.

Di Kabupaten Tabanan terdapat 4 perguruan tinggi, dimana ketiganya merupakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan satu Sekolah Tinggi. Jumlah mahasiswa PTS di Kabupaten Tabanan meningkat dari 1.913 orang di tahun 2009 menjadi 2.079 orang di tahun 2010.

Tabel 5. Ketersediaan Sarana Pendidikan

No.	Sekolah	Jumlah Sarana
1.	TK	234
2.	SD	323
3.	SMP	30
4.	SMA	15
5.	Perguruan Tinggi	4

Sarana pendidikan ini tersebar diseluruh kecamatan, kecuali perguruan tinggi yang hanya terdapat di beberapa kecamatan seperti kecamatan Tabanan.

Kemiskinan

Penduduk miskin tahun 2017 sebanyak 21,66 ribu orang, jumlah ini berkurang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Persentase penduduk miskin Kabupaten Tabanan sebesar 4,92%. Garis kemiskinan naik sebesar 5,11% menjadi Rp 412.561,-. Dilihat dari segi Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), masing-masing indeks menunjukkan penurunan selama 3 tahun terakhir. Secara garis besar dan perlahan, program pemerintah Kabupaten Tabanan mengenai kemiskinan sudah sesuai rencana.

Nilai IPM tahun 2017 sebesar 74,86 dengan angka harapan hidup 73,03 tahun, angka harapan sekolah 12,95 tahun, rata-rata tahun sekolah 8,43 tahun dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencapai 13.923 ribu rupiah.

Pertanian

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentral produksi tanaman pangan di Propinsi Bali. Jumlah produksi tanaman pangan Kabupaten Tabanan adalah yang terbesar di Propinsi Bali. Dalam pembahasan tanaman pangan, pertanian tanaman pangan dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu padi dan palawija.

Pada tahun 2017 luas panen padi sawah di Kabupaten Tabanan seluas 36.810 Ha. Dengan jumlah produksi padi sawah sebanyak 211.178 ton atau hasil per hektar 57,37 kwintal. Disisi lain jumlah produksi tanaman palawija pada tahun 2017 nilainya bervariasi. Tanaman jagung dengan luas panen 1.243 Ha mampu menghasilkan produksi sebesar 8.664 ton. Tanaman kedelai dengan hasil per hektar 13,24 Kwintal menghasilkan produksi selama setahun sebanyak 1.107 ton. Produksi tanaman palawija lainnya yang tinggi adalah tanaman ubi kayu, dengan luas panen seluas 57 hektar mampu memproduksi setahun sebanyak 674 ton

Selain tanaman pangan, produksi hortikultura semusim dan tahunan juga menjadi andalan pertanian Kabupaten Tabanan. Salah satu sentral produksi hortikultura semusim di Provinsi Bali terletak di Kecamatan Baturiti. Produksi hortikultura semusim yang sampai melebihi 50.000 kwintal adalah tanaman kubis, petsai dan tomat. Khusus tanaman tomat sendiri mencapai 154.353 kwintal dan menjadi produksi tanaman hortikultura semusim tertinggi. Dari segi produktivitas, tanaman tomat tertinggi. Produktivitas tanaman tomat mencapai 359,80 kwintal per hektar.

Dalam kategori hortikultura tahunan, tanaman durian yang memiliki produktivitas tertinggi. Satu tanaman durian bisa menghasilkan rata-rata 1,90 kwintal. Jika dilihat dari produksi, tanaman pisang yang menghasilkan lebih dari

10.000 kwintal di tahun 2017. Khusus tanaman jeruk besar, harga per kilonya tertinggi dibandingkan tanaman lainnya. Harga 1 kilogramnya buah markisa mencapai 11.528 rupiah

Tanaman yang termasuk dalam jenis tanaman perkebunan antara lain kelapa dalam, kelapa hibrida, aren, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, panili, kakao dan lada. Luas panen terluas adalah tanaman kelapa dalam yang mencapai 18.086,31 hektar. Diikuti tanaman kopi robusta 6.101,61 hektar dan kakao 2.067,17 hektar. Sisanya hanya memiliki luas panen dibawah 1.000 hektar.

Dalam pembahasan peternakan, peternakan di Kabupaten Tabanan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Ternak yang termasuk dalam ternak besar adalah sapi, kerbau, dan kuda. Jumlah populasi ternak besar di Kabupaten Tabanan pada tahun 2017 sebanyak 45.363 ekor. Terdiri dari 99,79% sapi potong dan 0,21% sisanya adalah kerbau dan kuda. Ternak kecil terdiri dari kambing dan babi. Populasi kambing sebanyak 2.478 ekor dan populasi babi sebanyak 90.461 ekor. Kelompok unggas meliputi ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan itik. Jumlah populasinya di tahun 2017 sebanyak 5.287.922 ekor. Dari total populasi unggas tersebut, terdiri dari 6,60% ayam buras, 36,83% ayam petelur, 55,17% ayam pedaging dan 1,40% itik.

Perikanan di Kabupaten Tabanan dikelompokkan berdasarkan jenis air dimana ikan hidup, yaitu ikan air tawar dan ikan air laut. Produksi perikanan tangkap tahun 2017 adalah 658,64 ton. Terdiri dari 563,1 ton perikanan laut dan 95,54 ton perikanan umum. Total tangkapan ini menurun 1,80% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun terjadi peningkatan jumlah rumah tangga perikanan tangkap, tercatat oleh Dinas Perikanan sebanyak 2.890 rumah tangga menjadi 2.905 rumah tangga di tahun 2017.

Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Bali, pada tahun 2017 luas kawasan hutan di Kabupaten Tabanan mencapai 10.196,81 Ha. Sebagian besar hutan di Kabupaten Tabanan merupakan hutan lindung, yaitu sebesar 6.969,24 Ha (68,35 %), sisanya berupa hutan kebun raya, cagar alam, dan hutan wisata.

Perdagangan dan Jasa (Hotel dan Pariwisata)

Sarana perdagangan berfungsi sebagai tempat menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk. Selain itu sarana perdagangan menjadi peran vital dalam kegiatan ekonomi di wilayah bersangkutan. Berdasarkan data Dinas Pendapatan dan Pesedahan Agung, Kabupaten Tabanan memiliki 32 pasar yang terdiri dari 12 pasar umum dan 20 pasar desa. Sarana perdagangan selain pasar seperti toko, kios, warung dan rumah makan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Secara total, sarana perdagangan menurun 4,22% dari 3.124 unit tahun 2016 menjadi 2.992 unit di tahun 2017

Peran koperasi saat ini sebagai pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Koperasi Unit Desa (KUD) sampai keadaan akhir tahun 2017 sebanyak 18 buah dan 43 buah koperasi Non KUD. Kecamatan Tabanan dan Kediri menjadi kecamatan yang memiliki lebih dari 20 koperasi. Kecamatan yang memiliki jumlah koperasi terkecil adalah Kecamatan Selemadeg, Kecamatan Selemadeg Timur, Kecamatan Selemadeg Barat yang masing-masing hanya memiliki 1 koperasi

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa yang cukup tinggi bagi Propinsi Bali, tak terkecuali dengan Kabupaten Tabanan. Kondisi pariwisata yang menjanjikan membuat para investor tertarik untuk melakukan

investasi di Kabupaten Tabanan. Salah satu investasinya adalah di bidang perhotelan dan jasa pariwisata lainnya.

Usaha jasa akomodasi yang terbanyak berada di Kecamatan Baturiti. Hal ini tidaklah mengherankan karena Kecamatan Baturiti terdapat obyek wisata yang sudah sangat terkenal dan bertaraf internasional yakni Pura Ulun Danu Beratan yang terdapat di Danau Beratan dan Kebun Raya Eka Karya Bali. Kondisi rentang waktu bulan Januari-Februari 2017 merupakan masa dimana tingkat hunian kamar di hotel non berbintang di Kabupaten Tabanan mencapai masa puncaknya. Hal ini dikarenakan pada jangka waktu tersebut bertepatan dengan adanya Tahun Baru dan masa libur anak sekolah. Hal ini menyebabkan banyak wisatawan domestik yang berkunjung ke Tabanan serta menginap di jasa-jasa akomodasi. Puncak TPK hotel non bintang tertinggi terjadi di bulan Januari 2017, hunian kamar mencapai 37,56%.

BAB IV

PENGARUH REVOLUSI HIJAU TERHADAP PERGESERAN SUBSTANSI DHARMA PEMACULAN

Modernisasi

Konsepsi pemikiran teori Modern Klasik berasal dari beberapa teori seperti : Teori Evolusi, Teori Fungsionalisme, Teori Diferensiasi Struktural. Pada garis besarnya, Teori Evolusi Emile Durkheim, menggambarkan perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju (modern). Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju (modern).

Teori Evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Suwarsono, 1990:10). Dengan demikian keinginan menjadi masyarakat modern pada kalangan petanipun tidak bisa terbendung sebagai akibat dari iming-iming revolusi hijau dengan panca usahanya yang mengusung teori modern. Sistem pertanian menjadi mekanik, sistem membajak sawah menjadi hilang. Bibit unggulpun tertanam, dengan pupuk anorganik/sintetis. Berharap hasil

pertanian melimpah dengan sistem pertanian modern. Musim penanaman sesuai dengan kearifan lokal (*Kerthamase*) yang berkonsep pada *Dharma Pemaculan* menjadi tidak penting, karena secara rasional ilmiah tidak bisa dipertanggung jawaban.

Inilah salah satu faktor yang mendorong petani untuk beralih dari model bertani yang berbasis *Dharma Pemaculan* ke model pertanian modern, seperti disampaikan oleh Bapak Made Sudananjaya (63 tahun) seorang Pensiunan Pegawai Negeri yang juga aktif bertani asal dari Desa Kuku/ Subak Mumbu, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan (gambar 4.1)

“Kalau tidak salah sekitar awal tahun 70 an pemerintah mulai mengawali model pembangunan pertanian yang berbasis Revolusi Hijau dengan konsep Panca Usaha Taninya. Varitas padi “modern” waktu itu adalah padi Mansyur, dan padi Pelita. Saat itu juga petani mulai diperkenalkan dengan pupuk Urea buatan pabrik. Juga petani diperkenalkan obat obatan anti hama tananam padi. Sejalan dengan perjalan waktu, varitas padi modern dengan sebutan padi unggul terus dikembangkan oleh pemerintah, seperti padi IR 1,2,3, 4, dan C 4. Begitu pula obat obatan anti hama penyakit tanaman terus dikembangkan. Sistem pertanian juga dirahkan ke konsep pertanian Panca Usaha Tani yang terdidri dari, 1) irigasi yang baik; 2) bibit unggul; 3) pupuk yang berimbang; 4) pengolahan lahan yang baik/modern; 5) pengendalian hama dan penyakit. Sejak itu pemerintah mulai memperbaiki saluran irigasi, dibuat saluran dan bendungan yang “modern” dengan menghilangkan kearifan lokal yang ada, seperti *tembuku* (sebuah alat kelengkapan saluran irigasi pengukur debit air ke sawah dan yag dilewatkan ke saluran seperti gambar 5.2). Saat ini masih ada *tembuku* tetapi tidak dibuat berdasarkan aturan yang ada (luasan tanah sawah) yang sering disebut *atektek*. Dibuatkan oleh pemerintah yang tidak mengikuti aturan yang ada sesuai atran *Dharma Pemaculan*. Selain itu juga masyarakat

mulai menanam bibit unggul, melakukan mekanisasi pengolahan lahan dengan traktor, melakukan pemupukan dengan pupuk urea buatan pabrik, serta mulai melakukan pengendalian hama, dengan menyemprot hama padi dengan racun, seperti endrin, poradan, sevin, dan lai sebagainya. Jadi sejak itu boleh dikatakan mulai terjadi modernisasi pertanian.



Gambar 3. Wawancara dengan nara sumber bapak Made Sudananjaya (63 tahun)
Dok. I Wayan Winaja



Gambar 4 Tembuku
Dok. I Wayan Winaja

Hal ini diperkuat oleh Pak Wayan Latra (61 tahun), petani dari dusun Dukuh Kaja, Desa Baturiti/Subak Meliling, Kerambitan, Kabupaten Tabanan; dan Pak Marlina (48 th), petani dari Desa Babahan Penebel, gambar 4.

Ditambahkan bahwa petani dianjurkan untuk mengikuti cara bertani yang modern dengan, diperkenalkan traktor untuk mengolah lahan pertanian, juga diperkenalkan padi baru bibit unggul yang bisa panen dalam waktu tiga bulan, jadi petani bisa panen tiga kali dalam setahun, seperti padi IR 1, IR 2, IR 3, IR 4. Secara tidak langsung padi lama varietas Cicih, Taun, Bengawan, dan padi Berawah (sudah punah) tidak ditanam lagi. Sangat disarankan supaya bisa tiga kali panen dalam setahun. Termasuk saat itu memelihara padi agar tumbuh subur sangat disarankan memakai pupuk dari pabrik, waktu itu Urea. Jadi pemerintah menyalurkan pupuk melalui KUD (Koperasi Unit Desa). Selain itu juga disarankan memakai obat-obatan anti hama agar tanaman juga sehat, waktu itu diperkenalkan Endrin, Poradan, Sevin. Karena irigasi sudah diperbaiki dengan betonisasi, masyarakat subak menjadi sangat jarang *kempelan* (kegiatan memelihara aliran air dari hulu sampai hilir).



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Wayan Latra (61 tahun) dan Bapak Marlina (48 tahun) Dok. I Wayan Winaja

Dari uraian di atas bahwa modernisasi yang disemangati oleh teori evolusi Emile Durkeim, ingin diwujudkan oleh pemerintah, dengan memberikan gambaran perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju (modern). Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju (modern).

Dengan adanya modernisasi di sektor pertanian seperti uraian dan hasil wawancara di atas, secara tidak langsung menyebabkan *mindset* petani menjadi berubah ingin melaksanakan gerakan revolusi hijau atau melaksanakan sistem pertanian dengan menerapkan Panca Usaha Tani secara mutlak, dan meninggalkan *Kerthamase* dari *Dharma Pemaculan*. Dijelaskan pula bahwa petani saat itu seperti disihir untuk meninggalkan sistem pertanian yang berbasis pada kearifan lokal *Dharma Pemaculan* dengan *Kerthamase*-nya.

Keberterimaan dan Perubahan Polapikir Petani Terhadap Pertanian

Program revolusi hijau dengan Panca Usaha Taninya dilakukan oleh pemerintah melalui pendekatan program Bimas, Inmas, Insus, dan Panca Usaha Tani, yang menekankan pada peningkatan produksi hasil usaha tani. Hal itu tidak lepas dari kebijakan pemerintah dibidang pertanian untuk mewujudkan swasembada pangan.

Dengan mengacu Teori Fungsionalisme Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa baginya masyarakat manusia tak ubahnya suatu organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti

mempelajari anatomi manusia. Analogi dengan tubuh manusia mengakibatkan Parsons merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*). Jika suatu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dalam mencapai keseimbangan baru. Demikian pula halnya masyarakat, selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian perubahan pada masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju keseimbangan baru. Namun demikian di sisi lain, teori Fungsionalisme Parsons sering disebut sebagai konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu harmoni, stabil, seimbang, dan mapan (Craib, 1986; Putranto H.: 2005.) Sejalan dengan itu terjadi perubahan *mindset* petani, mereka bertani dari pola kearifan lokal ke modern maka munculah instanisasi model pertanian yang sering disebut Panca Usaha Tani atau revolusi hijau.

Begitu pula apabila dikaji dengan teori Diferensiasi Struktural (Smelser, 1990:13-16), menyatakan bahwa modernisasi akan selalu melibatkan difrensiasi struktural. Ini terjadi karena, dengan proses modernisasi, ketidakteraturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus, sehingga pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien. Contoh klasik diferensiasi struktural dapat dijumpai pada lembaga “keluarga”. Pada masa lalu, keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Di dalam satu atap berdiam banyak keluarga, terdiri dari berbagai generasi, dan

biasanya berjumlah banyak. Sedang pada masyarakat modern, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti. Dengan merujuk teori ini pada sistem pertanian modern pun terjadi model “minimalis” seperti diferensiasi struktur keluarga. Namun dibarengi dengan sistem yang kapitalis. Sistem gotong royong yang melibatkan keluarga besar menjadi sesuatu yang diharamkan. Sistem memotong padi yang diikuti dengan sistem pengawetan hasil tanaman digantikan dengan sistem *ijon* (dijual sebelum panen). Tentu harga yang didapat petani menjadi sangat rendah. Seperti dijelaskan oleh Kelian Subak Apuan-Jelantik, Baturiti, Tabanan I Wayan Gasir (65); I Nengah Subagia (60 th) Petani yang juga wirausaha tani dari Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Hampir sebagian budaya bertani sudah mulai ditinggalkan petani di beberapa subak di wilayah Tabanan, sebagai lumbung berasnya Bali. Misalnya, budaya ngajakin ngabut bulih (bergotong royong mencabut benih padi), ngajakin memula (bergotong royong menanam padi), ngajakin mejukut (membantu membersihkan gulma tanaman padi), ngajakin manyi (membantu memanen padi), dan mebleseng (mengangkut hasil panen padi dari sawah ke rumah). Belakangan budaya tersebut sudah jarang dilakukan karena tuntutan zaman yang ingin serba praktis. Aktivitas itu sudah digantikan dengan meburuhan (memanfaatkan tenaga orang lain dengan imbalan upah). Sehingga belakangan ada istilah memburuh matekap, maburuh nanem padi, maburuh manen padi dan sebagainya. Sistem kapitalis mulai masuk pada masyarakat petani

Uraian di atas dikuatkan oleh hasil wawancara dari I Wayan Rasta alias Pan Wirati (70 th) petani asal Desa Kukuh Kerambitan, Tabanan, dan I Wayan Adi Mertayasa (58 th),

PNS yang juga aktif bertani asal Desa Bajera, Kecamatan Selemadeg Tabanan. Dikatakan bahwa,

petani diwajibkan untuk mengikuti gerakan bertani yang mengacu pada kosep Panca Usaha Tani. Bibit harus bibit “unggul”, harus memakai pupuk pabrik, dan obat anti hama tanaman. Pengairan atau irigasinya dibangun oleh pemerintah. Jadi ini merupakan program pemerintah yang disebut Bimas, yang dikomando oleh *Pekaseh* (Ketua Komunitas Petani dalam satu Wilayah)



Gambar 6. Wawancara dengan I Wayan Adi Mertayasa
Dok. I Wayan Winaja

Wawancara di atas sejalan dengan teori-teori modern klasik dalam proses pembangunan menuju perubahan “modern” seperti dinyatakan Mc.Clelland (1990:31), menyarankan agar negara Dunia Ketiga mengembangkan dirinya untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki Barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan

kaum wiraswastawan modernnya, jika memang negara Dunia Ketiga hendak membangun. Bantuan keuangan, teknologi, dan saran-saran kebijaksanaan yang diberikan oleh Amerika Serikat pada negara Dunia Ketiga tidak mencukupi, dan tidak akan mampu membangkitkan gairah pembangunan ekonomi negara Dunia Ketiga tersebut. Negara Dunia Ketiga seharusnya mempunyai sekelompok wiraswastawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yang diharapkan mampu mengubah bantuan asing menjadi investasi produktif. Selain itu, semakin tinggi interaksi negara Dunia Ketiga dengan negara Barat dengan jalan pendidikan atau pengenalan budaya, maka akan semakin mempermudah dan mempercepat negara Dunia Ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh negara Barat. Hal ini tentu sejalan dengan “janji revolusi hijau” dengan Panca Usaha Taninya.

BAB V

PROSES PENGGESERAN SUBSTANSI DHARMA PEMACULAN MASYARAKAT PETANI TRADISIONAL BALI KE REVOLUSI HIJAU

Kebijakan Pemerintah

Tujuan dari setiap tahap pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat dengan meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya. Visi pembangunan pertanian yaitu pertanian modern, tangguh dan efisien dengan berkecukupan pangan. Misinya adalah keterpaduan pembinaan dan pelayanan, partisipasi aktif petani, optimalisasi sumberdaya domestik, pengelolaan pangan/agroindustri, sistem distribusi dan pemasaran, dan penganeekaragaman konsumsi (<http://repository.unila.ac.id>).

Pembangunan pertanian di Indonesia diawali dengan suatu program yang dinamakan Rencana Kasimo pada tahun 1945 yang kemudian dikembangkan menjadi Rencana Kesejahteraan Istimewa (1949). Sistem penyuluhan pertanian di Indonesia terus berkembang yang kemudian lahir program BIMAS (Bimbingan Massal) pada tahun 1964. Tugas utama Bimas adalah mengupayakan agar Indonesia mampu berswasembada beras. Pada periode 1967-1973, Bimas disempurnakan, bimbingan kepada petani diperluas bukan hanya petani yang menggunakan kredit usahatani, namun juga bimbingan dilaksanakan kepada

petani yang telah mapan yang tidak memerlukan fasilitas kredit, pembinaannya menggunakan istilah Intensifikasi Massal (INMAS). Pada periode 1973-1987, diintroduksikan pembinaan dengan menggunakan pola Intensifikasi Umum (INMUM) dan Intensifikasi Khusus (INSUS). Tahun 1984, program Bimas telah menghantarkan Indonesia mampu berswasembada beras dan pada tahun-tahun berikutnya Indonesia mampu mengekspor beras ke beberapa Negara (<http://repository.unila.ac.id>).

Untuk menyesuaikan dengan akselerasi dinamika pembangunan pertanian akibat pertumbuhan penduduk yang pesat, maka pada tahun 1987/1988 diintroduksikan SUPRA INSUS yang mengandung makna pembinaan (rekayasa teknologi, sosial dan ekonomi), dan pola Kredit Usaha Tani (KUT), sebagai pengganti pola Kredit Bimas. Untuk menyongsong era globalisasi dan perdagangan bebas pada milenium ke III, program Bimas berkembang menjadi dua program pokok yaitu program Bimas Nasional dan program Bimas Wilayah (spesifikasi). Pada periode 1998-2002, orientasi pembinaan Bimas diarahkan pada pengembangan agribisnis sehingga dilahirkan rekayasa Intensifikasi Berwawasan Agribisnis (INBIS). Bimas terus disempurnakan menjadi Program Bimas Intensifikasi Pertanian. Pada tahun 2005 hingga sekarang, pemerintah mencanangkan program Revitalisasi Penyuluhan Pertanian untuk mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani (<http://repository.unila.ac.id>).

Pengertian Bimas dan Inmas

Bimas (Bimbingan Massal), adalah suatu kegiatan penyuluhan secara massal dengan cara intensifikasi dan

ekstensifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara menetapkan pancausaha tani, yaitu penggunaan bibit unggul, ketetapan penggunaan pupuk, cara bercocok tanam yang baik, penggunaan obat pemberantas hama dan perbaikan sistem pengairan. Penyuluhan tersebut merupakan bimbingan bersama dari berbagai instansi dan lembaga pemerintah/ swasta ke arah swadaya masyarakat petani yang sekaligus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya (Suyatno, 2007).

Inmas (Instruksi Massal) adalah Suatu Program Intensifikasi yang dilaksanakam melalui pemberian program kredit usaha bagi petani sebagai langkah lanjutan bagi para peserta Bimas (<http://army-as.web.id>).

Sejarah dan Perkembangan Bimas dan Inmas di Indonesia

Pembangunan pertanian di Indonesia yang selama ini telah berjalan ternyata tidak serta merta berjalan sebagaimana mestinya. Karena secara teoritis melalui industrialisasi sektor pertanian akan menciut dimana tenaga kerja akan terserap oleh kota - kota besar namun demikian sektor pertanian yang menciut tetap menghasilkan pangan yang cukup dengan kualitas yang tinggi (Wisnusaputra, 2006). Clifford Geertz (1963) dalam tulisannya yang berjudul involusi pertanian (*agricultural involution*) mengungkapkan bahwa sifat masyarakat petani Indonesia di pedesaan khususnya daerah jawa menjadi statis, patas semangat dan penjlimetan ke dalam, dengan kemampuan peningkatan produksi sekedar sama (atau lebih kecil) dari laju kenaikan penduduk. Jika dikaitkan dengan seluruh masyarakat Indonesia (baik di desa maupun di kota Jawa maupun luar Jawa) adalah jalinan kemiskinan

bersama, yang menyulitkan perekonomian Indonesia kearah *take off*, Geertz mengemukakan bahwa terdapat celah memungkinkan masyarakat petani melakukan pola adopsi baru dari mekanisme kekalahan diri, melalui petani lapisan atas yang inovatif, yang secara langsung dapat melibatkan petani lapisan bawah (<http://turindraatp.blogspot.com>).

Dengan pemikiran demikian, maka pada tahun 1965 (masa Orde Baru) terjadi adaptasi yang baru dan ini merupakan tonggak berdirinya BIMAS (Bimbingan Massal) dan INMAS (Instruksi Massal) di Indonesia. Dengan hasil 2,5 persen pertahun menjadi 6 persen pertahun dalam kurun waktu hanya 6 tahun yaitu pada tahun 1965-1971. Di tahun 1973 areal lahan intensifikasi pertanian mencapai 4,2 juta Ha (56 persen dari areal persawahan di Indonesia) atau 73 persen areal pesawahan di pulau Jawa. Kondisi ini berdampak kepada penentu kebijakan pada saat itu Presiden Soeharto di mana pada tanggal 10 April 1972 memberi peringatan kepada Departemen Pertanian agar target pada repelita I sebanyak 15,7 juta ton di tinjau kembali. Presiden Soeharto memperingatkan agar penigkatan produksi beras tidak menimbulkan *over supply* (kelebihan stok). Sehingga kejadian ini segera di tindak lanjuti oleh Departemen Pertanian yang pada akhirnya tanggal 4 Mei 1972 target produksi pertanian (dalam hal ini beras) di pandang perlu untuk dikurangi. Sehingga puncak dari program kejayaan BIMAS yang berkelanjutan sejak tahun 1965 menimbulkan efek yang luar biasa dimana pada tahun 1984 Bangsa Indonesia mengalami swasembada pangan (khususnya beras) dan mendapat pengakuan dari dunia internasional melalui FAO. Hingga tahun 1993 selama 25 tahun kenaikan produksi beras di Indonesia mencapai 240% hingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa

pengekspor beras dari sebelumnya bangsa pengimpor beras terbesar (<http://turindraatp.blogspot.com>).

Roling dan Van de Fliert (1994) menguraikan bahwa program BIMAS yang dahulu pernah berjalan hanya menekankan pada peningkatan produksi padi tidak disertai dengan peningkatan kapasitas analisis petani dan penggunaan pupuk dan pestisida. Dampak dari program mengakibatkan terjadinya penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, mengakibatkan pencemaran air, lingkungan, dan merusak keseimbangan hara tanah. Benih padi unggul yang dianjurkan memiliki kerentanan terhadap hama wereng coklat jika dibandingkan dengan beberapa varietas lokal yang sudah ditanam oleh petani secara turun-temurun. Gencarnya anjuran pelaksanaan BIMAS juga menyebabkan varietas-varietas lokal yang seharusnya menjadi sumber plasma nutfah perlahan-lahan punah. Serangan wereng mengakibatkan sebagian besar petani peserta program BIMAS gagal panen dan petani menjadi tidak mampu membayar hutang kredit pupuk dan pestisida yang terlanjur dibeli sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menanam benih varietas unggul (<http://repository.ipb.ac.id>).

Uraian di atas sangat dikuatkan oleh responden (Pan Rumas, alias Wayan Canteng (73 th) petani Subak Pengotan Apuan, Baturiti; Jro Mangku Wiratni, (67 th) peraih Kalpataru asal sama; Made Subrata (60 th) petani subak Merta Banjar Soka, Penebel, Tabanan

“Sebuah cara yang belakangan mulai disadari beresiko menimbulkan berbagai macam penyakit karena tingginya kandungan kimia beracun pada bahan pangan dan merusak lingkungan. Rusaknya lingkungan berdampak pada hilangnya budaya pertanian seperti *nyuluh*, *nyapung*, *nyeser*, *mekena*

bubu, dan sebagainya. Kehidupan sosial budaya orang Bali pun berubah. Semua ingin serba cepat dan tak sempat lagi melakukan pendalamam secara *rasa, etika, dan estitika* sesuai spirit dan filosofi *Sad Kertih* dan *Dharma Pemaculan*. Petani pun lebih mementingkan hasil dari pada menghormati cara-cara alami. Cara-cara bertani yang merusak alam akhirnya secara tidak langsung berdampak pada tingkat kenyamanan kehidupan. Terjadi penggantian varitas padi dari padi lokal yang berumur enam bulan dengan jenis padi baru (PB) dengan umur 4 bulan juga memiliki dampak terhadap pola tanam. Petani jadi lebih sibuk di sawah demi mengejar target-target ekonomi. Secara tidak langsung pendalamam secara *rasa, etika, dan estitika* sesuai spirit dan filosofi *Sad Kertih* dan *Dharma Pemaculan* menjadi berkurang bahkan hilang. Petani pun lebih mementingkan hasil dari pada menghormati cara-cara alami. Cara-cara bertani yang merusak alam akhirnya secara tidak langsung berdampak pada tingkat kenyamanan kehidupan. Subak sebagai komunitas masyarakat petani saat ini keberadaannya sudah tidak seperti dahulu lagi. Kegiatan masyarakat Subak saat ini bersifat sporadis tidak terprogram seperti dahulu. Ini sebagai akibat dari betonisasi saluran irigasi. Sehingga kegiatan *kempelan* (memelihara saluran irigasi) tidak menjadi prioritas. Anehnya walaupun sudah dibangun saluran irigasi yang permanen/ betonisasi, tidak memberikan jaminan terhadap ketersediaan aliran air. Ini disebabkan oleh pembagian air dari *Telabah Gede* (saluran irigasi pokok) ke *Tali Kunda* (saluran irigasi ke petani) tidak mengikuti sistem pembagian air yang sesuai dengan *Dhamapemaculan, atektek/ telung jari, tangan tektek/duang jari, aprapat tektek/ajari* (lebar saluran air yang masuk ke sawah tiga jari, dua jari, dan satu jari), disesuaikan dengan luas lahan, *adepuk, asigih, tangan depuk.*"



Gambar 7. Wawancara dengan Jro Mangku Wiratni
Dok. I Wayan Winaja

Uraian di atas apabila merujuk Teori *Dharma Pemaculan* dalam bingkai tatanan Sad Kertih dapat dijelaskan sebagai berikut (1) *Atman Kertih*“(penyucian jiwa) kepada seseorang dari Sang Pencipta atau alam semesta (*leluhur*). Dengan melaksanakan *Atman Kertih*, seseorang akan memiliki jiwa yang bersih dan selaras dengan alam lingkungan dimana ia beraktivitas. Hal itu merupakan pola hubungan antara *parahyangan* , *palemahan* dan *pawongan* harus menyatu dalam satu keyakinan yang seimbang (*Tri Hita Karana*); (2) *Jana Ketih*, yaitu membangun kesadaran dengan jiwa yang mulai menyatu dengan alam lingkungan di sawahnya, seperti pengetahuan bahwa; tikus tidak perlu dimusuhi. Tikus harus dihormati sebagai bagian dari makhluk hidup. Tikus merusak padi karena diyakini ekosistem di sebuah kawasan tidak seimbang lagi; (3) *Wana Kertih*, dengan pengetahuan lokal yang perlu diperhatikan, seperti menanam beberapa tanaman ketela, ubi

di sekitar sawahnya. Wana dalam filosofi ini adalah bermakna hutan atau tumbuhan. Hal itu dimaksudkan agar tikus-tikus juga memperoleh makanan sehingga tidak merusak padi; (4) *Danu Kerti*, terkait dengan kualitas air yang baik, yang akan berdampak pada peningkatan kesuburan tanah. Kondisi air dan tanah yang minim zat beracun membuat hewan sawah kembali muncul, seperti kakul, belauk, capung, katak, dan ular. Untuk menjaga kualitas air dan terjaganya kesuburan harus menggunakan pupuk alami buatan sendiri “Mikroba Olah Lokal” (MOL). Semua itu pulih karena adanya upaya pemeliharaan kualitas air; (5) *Segara Kertih*, makna *Segara Kertih* disini adalah sebuah “gerak alam” yang mensejahterakan seperti gerak air, gerak udara, suara, aktivitas dan sebagainya. Dengan pulihnya ekosistem sawah akibat adanya pemeliharaan air, tanah, tumbuhan di sawah menyebabkan suasana pertanian menjadi indah dan menarik, terbangun suasana peningkatan rasa, dan estika. Karena suasana menyenangkan maka apapun yang dikerjakan tidak cepat membuat lelah dan menjenuhkan; (6) *Jagat Kertih*, makna “jagat” disini adalah semesta baik dalam wilayah kesadaran parahyangan, palemahan atau pawongan. Terpeliharanya alam lingkungan yang seimbang akan terjadi jika pola kehidupan manusia masih menjalankan dan meyakini kelima kertih di atas. Jelas kesadaran dan keyakinan kehidupan yang senantiasa menjalankan spirit dan tatanan *Sad Kertih* akhirnya membuktikan filosofi kehidupan dan budaya masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana*, (tiga penyebab kesejahteraan) yang terbangun dari harmonisannya hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan.

Spirit *Sad Kertih* yang dalam filosofi budaya Bali diyakini sebagai enam unsur dasar sebagai sumber kesejahteraan umat

manusia. Apapun yang dilakukan oleh umat manusia wajib diawali dengan proses penyucian jiwa (*Atman Kertih*). Dalam masyarakat pertanian dan aktivitas budaya agraris di Bali hal itu masih nyata dan mudah kita lihat. Beragamnya upacara yadnya (*panca yadnya*) bukan lah tanpa makna. Upacara yadnya adalah proses untuk selalu menyucikan jiwa semua makhluk. Termasuk tikus, serangga dan sebagainya. Sehingga keberadaan tikus, serangga atau hewan lain disawah tidak berubah menjadi hama atau "*mrana*." Beberapa aktivitas yadnya (*Dharma Pemaculan*) yang kerap dilakukan oleh petani yaitu upacara yang berkaitan dengan air, seperti *nangluk merana*, *pekelem di danu*, *ngusabha di ulun danu*, dan *magpak toya* atau *mendak toya*. Sedang upacara yang berkaitan dengan tanaman padi, antara lain *Mantenan somi*, *ngawit mungkah ngendang*, *ngurit*, *nwasen*, *nandur* dan masih banyak lagi rentetan upacara lainnya.

Secara filosofis dapat kita simpulkan bahwa; kehidupan yang masih meyakini dan menghormati spirit dan hukum alam akan melahirkan masyarakat yang berbudaya. Hal itu ditunjukkan oleh aktivitas bertani di Bali relatif masih meyakini dan menjalankan tahapan yadnya di atas. Tidak salah jika budaya Bali sering disebut budaya agraris atau budaya yang menghormati spirit kebumian (semesta) (Pustaka Manikgeni, 2016; Nurbawa: 2014).

Program Insus dan Supra Insus

Insus adalah Pelaksanaan program Bimas oleh petani sehampanan secara berkelompok guna memanfaatkan potensi lahan sawah, teknologi, daya dan dana secara optimal. Kegiatan kelompok tani secara keseluruhan diprakarsai oleh kelompok inti dalam merumuskan rencana kerja, mencari dan menyebarkan informasi, memimpin dan mengawasi

kegiatan anggota, melakukan usaha-usaha dan hubungan kerjasama anggota, melakukan usaha-usaha dan hubungan kerjasama dengan pihak luar kelompok serta menghadiri forum-forum komunikasi dengan para pemuka masyarakat di desanya. Untuk mensukseskan program ini ditetapkan penyaluran pupuk melalui KUD. Dalam rangka pembinaan KUD, pemerintah memberi kesempatan kepada KUD untuk membeli pupuk langsung dari Lini III dengan jumlah terbatas (5-10 ton) secara tunai. Pengamanan pertanaman diupayakan dengan pengadaan kredit sprayer. Permasalahan yang dihadapi antara lain masalah tunggakan kredit Bimas (<http://repository.ipb.ac.id>).

Supra Insus adalah Suatu program rekayasa sosial dan ekonomi dalam penyelenggaraan intensifikasi pertanian yang dilaksanakan atas dasar kerjasama antar kelompok tani pelaksana Insus pada satu WKPP (Wilayah Kerja Penyuluhan). Supra Insus bertujuan untuk melestarikan swasembada pangan yang telah dicapai pada tahun 1984. Maka sejak tahun 1987 diterapkan program intensifikasi Supra Insus di bidang pertanian tanaman pangan untuk meningkatkan produktivitas tanaman khususnya padi, sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Alat utama yang menjadi ciri Supra Insus adalah kerjasama, sedangkan alat struktural penyelenggara adalah organisasi Bimas. Untuk mengkoordinasikan kerja sama yang akan menentukan keberhasilan program Supra Insus ini diperlukan sistem pengelolaan yang tepat, baik pada tingkat aparat pemerintah maupun tingkat kelembagaan petani (<http://repository.ipb.ac.id>).

Keberhasilan penyelenggaraan program intensifikasi Supra Insus sangat ditentukan oleh tiga unsur strategis, yaitu pengelolaan irigasi, pengelolaan penyuluhan dan pengelolaan kelompok tani. Dapat dikatakan bahwa semakin

baik pengelolaan irigasi maka akan semakin mendorong keberhasilan program Intensifikasi Supra Insus, semakin baik kerja sama antar kelompok tani maka akan semakin baik pengadopsian program intensifikasi Supra Insus dan pengelolaan irigasi petani (<http://repository.ipb.ac.id>).

Pada pelaksanaan Supra Insus yang dimulai MT 1987 diterapkan 10 unsur teknologi yang disebut 10 Unsur Teknologi Supra Insus yaitu : (1) Pengaturan pola tanam, (2) Pengolahan Tanah yang sempurna, (3) Penggunaan benih yang bersertifikat/berlabel biru, (4) Pergiliran varietas, (5) Penerapan jarak tanam yang sesuai dengan buku teknis, (6) Pemupukan berimbang, (7) Tata guna air di tingkat usahatani, (8) Penggunaan pupuk pelengkap cair, (9) Pemakaian pestisida secara bijaksana dan pengendalian jasad pengganggu secara terpadu dan (10) Penanganan panen dan pascapanen (<http://repository.ipb.ac.id>).

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tentang keberhasilan petani dan kemajuan teknologi baru yang dapat menghasilkan varietas-varietas unggul baru berpotensi produksi sangat tinggi serta diterapkannya kerjasama dalam dan antar kelompok tani, maka peluang peningkatan produksi pangan masih terbuka lebar. Bertitik tolak dari gambaran potensi-potensi tersebut di atas, maka tantangan bagi program ini, perlu ditanggapi dengan suatu sistem pengelolaan usahatani yang menganut prinsip teknologi hemat lahan, konservasi dan berwawasan lingkungan serta kepentingan nasional. Supra Insus merupakan wujud nyata dari teknologi hemat lahan dan produktivitas tinggi. Dengan demikian perlu lebih dimantapkan lagi. Pemilihan pola tanam/pola usahatani perlu mendapat perhatian yang serius pula. Tindakan konservasi lahan harus melengkapi tindakan teknologi yang lain (<http://repository.ipb.ac.id>).

Uraian di atas bertentangan dengan realitas di lapangan seperti diungkapkan para pekaseh (pimpinan Subak); AA. Putu Sugana (56 thn) Pekaseh Subak Langah Wanasara Tabanan; Pak Wayan Tantra (60 thn) Pekaseh Subak Empas Desa Buahon Tabanan; I Ketut Karma (60 thn); Pekaseh Subak Kroda Tabanan (62) ; I Gusti Made Reditia (48), Pekaseh Subak Subamia Tabanan, Jro Mangku Istri alias Ni Wayan Wiratni (77),

“REVOLUSI hijau yang dicanangkan pemerintahan Orda Baru (Orba), di satu sisi dinilai mampu meningkatkan swasembada beras. Namun di sisi lain, penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia berlebihan dirasa membawa efek buruk terhadap kesuburan tanah. Disampaikan bahwa, revolusi hijau, paling tidak telah mengubah pola tanam, dari panen setahun dua kali menjadi panen tiga kali setahun. Dengan sistem tanam, padi-palawija-padi. Bibit padi yang ditanam petani awalnya varietas lokal (padi tahun), menjadi varietas yang baru seperti IR 64. Bibit padi unggul ini bisa menghasilkan dalam waktu yang singkat. Ditambah dengan penggunaan pupuk urea, maka produksi lebih cepat dan berlipat. Dari panen padi lokal yang rata-rata berumur enam bulan kalender Bali, menjadi lebih pendek. Demikian juga sistem panen yang awalnya menggunakan alat ketam (anggapan), belakangan dengan sistem rontok. Memang panen padi Bali (lokal) memerlukan proses lama, menggunakan ketam, kemudian, batang padi dikumpulkan dan diikat (nyigihang), kemudian dijemur di sawah, setelah kering baru dibawa ke rumah. Tetapi kemudian dengan adanya padi hibrida, panen padi sudah memanfaatkan teknologi, mulai dari ngedig dengan alat sederhana, kemudian menggunakan mesin perontok padi. Setelah jadi gabah lanjut diangkut ke rumah. Jro Mangku Istri Wiratni yang didampingi suami Jro Mangku Wayan Singer, menegaskan penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia, di satu sisi mampu meningkatkan produksi padi. Jadi tidak dikenal lagi istilah sayah atau pakeklik beras setelah dicanangkan revolusi hijau. Namun, penggunaannya yang berlebihan membuat tanah menjadi lebih padat, lama-lama kesuburannya bergantung pada pupuk itu sendiri. Di samping

itu, penggunaan pestisida kimia, telah membuat makhluk sawah atau gumatat-gumitit makin berkurang. Sekarang agak susah menemui jubel, blauk, pici pici, yuyu, cueng, jangkrik, dan binatang sawah lainnya,” ujar mereka. Karena itu sekarang petani secara perlahan sudah beralih ke pupuk organik, untuk mendapatkan hasil pertanian yang menyehatkan. Makanya, pihaknya juga tetap menanam padi Bali dengan sistem organik. Selain dikonsumsi, padi beras merah yang dihasilkan diolah menjadi teh beras merah. Teh beras merah produksinya ini sudah sejak tiga tahun lalu beredar di pasaran. Beras merah diakui lebih menyehatkan. Selain mengandung karbohidrat, beras merah diakui mengandung vitamin. Bagaimana dengan konsep dharma pemaculan dan ritual keagamaan Hindu berkaitan dengan tanam padi?

Baik Jro Mangku Wiratni maupun Jro Mangku Singer mengatakan, karena pertanian di Bali berkaitan erat dengan sistem subak dan Pura Subak maka ritual yang berhubungan dengan tanam padi tetap dilaksanakan, tetapi pelaksanaannya tidak sesemarak dahulu. Mulai dari ritual mapag toya, ngewiwit, nyaeb, mesaba, dan mantenin padi. Tapi berkaitan dengan menggunakan alat bajak sawah, sudah banyak petani yang menggunakan traktor.



Gambar 8. Wawancara dengan Pekaseh Subak Kroda Tabanan
Dok. I Wayan Winaja

Pola Pertanian Modern sesuai Janji Revolusi Hijau dan Semangat Panca Usaha Tani

Revolusi hijau di Indonesia dikenal dengan Panca Usaha Tani, suatu upaya dalam meningkatkan sebuah produktivitas lahan yang meliputi, 1) penggunaan bibit unggul; 2) pengolahan lahan; 3) pemupukan yang tepat; 4) pemberantasan hama dan penyakit; 5) pengairan atau irigasi (<http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekonomi-padi-beras/BAB-II-1.pdf>).

Revolusi Hijau merupakan usaha pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan. Mengubah dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang menggunakan teknologi lebih maju. Diawali oleh Ford dan Rockefeller Foundation, yang mengembangkan gandum di Meksiko (1950) dan padi di Filipina (1960). Revolusi hijau menekankan pada sereal: padi, jagung, gandum, dan lain-lain. Hasil yang nyata adalah tercapainya swasembada (kecukupan penyediaan) sejumlah bahan pangan di beberapa negara yang sebelumnya selalu kekurangan persediaan pangan (pokok), seperti India, Bangladesh, Tiongkok, Vietnam, Thailand, serta Indonesia.

Istilah Revolusi Hijau adalah sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian, Gerakan Revolusi Hijau yang dijalankan di negara-negara berkembang dan Indonesia dijalankan sejak rezim Orde Baru berkuasa, Konsep Revolusi Hijau yang di Indonesia dikenal sebagai gerakan Bimas (bimbingan masyarakat) adalah program nasional untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya swasembada beras. Tujuan tersebut dilatarbelakangi mitos bahwa beras adalah komoditas strategis baik ditinjau dari segi ekonomi, politik dan sosial. Gerakan Bimas berintikan tiga komponen pokok, yaitu penggunaan teknologi yang sering

disabut Panca Usaha Tani, penerapan kebijakan harga sarana dan hasil reproduksi serta adanya dukungan kredit dan infrastruktur. Gerakan ini berhasil menghantarkan Indonesia pada swasembada beras, tetapi hanya mampu dalam waktu lima tahun, yakni antara tahun 1984 – 1989 (<http://istiqazzahrah.blogspot.com>).

Latar Belakang Lahirnya Revolusi Hijau di Indonesia

Indonesia dikaruniai sumber daya alam yang sangat melimpah. Sejak dahulu kala dari laporan seorang China sampai masa penjajahan kolonial, sudah dikenal kesuburan tanahnya. Tidak terlalu salah memang, kalau kemudian negeri dengan kekayaan alam yang melimpah ini mengalami krisis yang berkepanjangan, pastilah kesalahannya terletak pada pengolahannya.

Pada masa awal orde baru, pemerintah menjatuhkan pilihan pada pengembangan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Kelangkaan bahan pangan yang terjadi menjelang dan pasca jatuhnya pemerintahan presiden pertama RI, Soekarno membutuhkan pemecahan secepatnya. Untuk mendukung hal ini, dibangunlah saluran-saluran irigasi untuk pencetakan sawah-sawah baru. Program transmigrasi pun dijalankan dengan mendasar dan pada pengembangan jaringan irigasi ini. Harapannya dengan tersedianya air yang cukup, akan tersedia lahan pertanian yang luas. Pendekatan ini dikenal dengan ekstensifikasi.

Dengan adanya revolusi bioteknologi maka ditemukan varietas-varietas unggul dengan sifat produksi per unit area tinggi, relatif lebih tahan kekeringan, tahan wereng, dan lain-lain. Dengan dukungan input pupuk buatan dan pestisida maka dikenal pendekatan intensifikasi, yaitu peningkatan produktivitas per unit area usaha. Upaya ini dibarengi dengan

pembangunan pabrik-pabrik pupuk buatan. Baik ekstensifikasi maupun intensifikasi, keduanya mempresentasikan apa yang kemudian populer sebagai revolusi hijau dalam pengembangan dunia pertanian.

Revolusi hijau lahir di Meksiko. Pakar genetika Amerika Borlaugh ketika bekerja di pusat pengembangan gandum di Meksiko berhasil melakukan rekayasa varietas gandum. Varietas ini bersifat luar biasa, produktivitas tinggi, tahan hama dan penyakit, tahan rebah, dan resistif terhadap pemupukan. Keberhasilan ini mematahkan dua teorema yang kuat yaitu teori Malthus yang mengatakan bahwa makanan akan bertambah sesuai dengan deret hitung, sementara pertumbuhan jumlah manusia bertambah sesuai deret ukur yang mengakibatkan langkanya makanan dan mengakibatkan pemusnahan alami manusia. Penemuan Borlaugh ini dikenal dunia dengan istilah Revolusi Hijau, yaitu sebuah terobosan baru dalam menembus kebuntuan produksi pangan dan memberi harapan baru untuk mempersiapkan kecukupan pangan bagi umat manusia.

Di Indonesia sebelum 1963 belum dikenal intensifikasi pertanian, seperti bibit dengan varietas khusus, sistem tander jajar, tanam serempak, apalagi pestisida. Saat itu jumlah penduduk Indonesia kurang dari 90 juta dengan ±10 juta luas lahan panen, dimana dari jumlah tersebut hanya 30% yang dapat dilayani irigasi teknis. Rakyat saat itu tidak terbiasa makan nasi, sehingga tidak ada desakan permintaan beras dari rakyat. Orde baru muncul dengan konsep baru "Revolusi hijau".

Di Indonesia, revolusi hijau diawali oleh para pakar budidaya pertanian yang mengembangkan budidaya padi dan menata keseragaman dan keserempakan penerapannya. Termasuk masalah bibit, pengairan, dan penanggulangan

hama, dan sebagainya. Dari sini kemudian lahirlah wadah yang lebih kuat dari kegiatan revolusi hijau di Indonesia dengan dibentuknya bimbingan masal. Dalam bimbingan masal ini diterapkan secara konsisten budidaya panca usaha pertanian. Pengabdian besar-besaran ini dimotori oleh Institut Pertanian Bogor (IPB), mengerahkan ribuan mahasiswa IPB dan mahasiswa pertanian di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Panca usaha tani berkembang menjadi sapta usaha tani, dan kemudian menjadi dasa usaha tani. Dari sini keluarlah konsep intensifikasi masal, intensifikasi umum, dan intensifikasi khusus (INSUS). Pada saat yang sama dilakukan tiga gerakan yang bersamaan: pembangunan industri pendukung, khususnya bibit, pupuk, pestisida, pengadaan pola kredit pertanian, dan pembentukan lembaga yang mengelola tata niaga beras, yakni BULOG.

Asas dan Tahapan Revolusi Hijau

Penekanan revolusi hijau adalah menaikkan produksi pangan. Sering dikatakan bahwa strategi revolusi hijau adalah satu-satunya yang ada untuk meningkatkan bekal pangan (Shiva, 1993). Maka varietas unggul diciptakan yang berdaya tanggap besar terhadap masukan. Revolusi hijau dapat meningkatkan panen secara drastis, laju adopsi varietas unggul tinggi, pupuk anorganik digunakan sebanyak-banyaknya, hama dan penyakit diberantas dengan kimiawi dan insentif yang menarik berupa subsidi atau dukungan harga. Menurut Shiva (1993) revolusi hijau tidak didasarkan kemandirian akan tetapi ketergantungan, tidak didasarkan keanekaragaman tetapi keseragaman. Pertanian dikembangkan dari sudut pandang peningkatan dukungan sektor publik, yaitu kredit, subsidi, dukungan harga dan penyediaan prasarana dan

peningkatan masukan belian (*purchased inputs*) (<http://istiqazzahrah.blogspot.com>).

Revolusi Hijau Terjadi dalam beberapa tahap yaitu; (a) revolusi tahap pertama, terjadi antara tahun 1500-1800 ketika kebanyakan hasil pertanian (gandum, padi, jagung dan kentang) disebar ke seluruh dunia; (b) revolusi hijau tahap kedua, terjadi di Eropa dan Amerika Utara antar tahun 1850-1950 dan terutama di dasarkan penerapan hukum ilmiah terhadap produksi hasil pertanian dan hewan melalui penggunaan pupuk, irigasi dan pemberantasan hama dan penyakit secara luas dan terkendali; (c) revolusi tahap ketiga, terjadi di negara-negara maju sejak perang dunia II dan terutama melalui seleksi dan persilangan genetika atas varietas tanaman dan hewan unggul dan lebih resisten terhadap penyakit dan serangga.; (d) revolusi hijau tahap keempat, telah tersebar luas pada tahun-tahun ini. Tahap ini bukan hal yang baru, melainkan kombinasi dari revolusi hijau tahap kedua dan tahap ketiga, dan terutama ditujukan untuk negara-negara berkembang. Tahun 1967 varietas padi dan gandum jenis unggul dikembangkan di daerah-daerah tropis dan sub tropis, seperti negara India, Turki, Pakistan, Indonesia (<http://istiqazzahrah.blogspot.com>).

Perkembangan Konsep Revolusi Hijau di Indonesia

Revolusi hijau atau BIMAS telah mampu mendongkrak produktivitas subsektor pertanian, pangan sehingga untuk kurun waktu tertentu, Indonesia telah mampu mencapai swasembada pangan khususnya beras. Akan tetapi revolusi hijau juga menyebabkan sub sektor tanaman pangan rentan terhadap berbagai hama, kesenjangan antar daerah dan konsentrasi pembangunan pertanian juga menimbulkan keterbelakang pembangunan sektor hortikultura (Soetrisno,

2002)

Usaha meningkatkan produksi tanaman pangan terutama padi telah dilakukan sejak Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1870 dengan menyalurkan hasil penelitian kepada masyarakat tani (Musa, 1999). Usaha ini menjadi lebih nyata dengan didirikannya Departemen *Van Landbouuw* (Departemen Pertanian) pada tahun 1905 yang disusul dengan dibentuknya *Landbouuw Vorlichting Dients* (LVD = Jawatan Pertanian Rakyat) pada 1910 yang melahirkan Dines-dines Pertanian Provinsi pada tahun 1921.

Upaya meningkatkan produksi pertanian pada masa kemerdekaan dimulai dengan rencana Kasimo yang merupakan rencana tiga tahunan (1948-1950) dengan mendirikan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD). Pada Desember 1949, pemerintah memulai usaha pembangunan pertanian yang sistematis yaitu menggabungkan Rencana Kasimo dengan Rencana Wisaksono menjadi Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI). Untuk mewujudkan rencana ini dilaksanakan perbanyakan benih unggul, perbaikan dan perluasan pengairan, penggunaat pupuk fosfat, dan nitrogen pada padi, pemberantasan hama tanaman, pengendalian bahaya erosi, intensifikasi lahan kering, serta pendidikan masyarakat Desa.

Pada tahun 1958, pemerintah mencanangkan program intensifikasi usahatani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan potensi lahan, potensi daya dan dana secara optimal, serta memperhatikan kelestarian sumber daya alam. Strategi intensifikasi yang digelar sejak awal kelahirannya adalah strategi pembelajaran, yaitu menciptakan kondisi masyarakat dan lingkungan agar petani termotivasi untuk meniru, paham dan terampil dalam mengadopsi inovasi baru, disertai dengan pencerdasan momentum pemacu agar

petani secara massal dapat menerapkan teknologi yang dianjurkan. Dalam program intensifikasi ini diterapkan teknologi Panca Usaha Tani yang meliputi; (1) penyediaan air dalam jumlah cukup dan waktu yang tepat; (2) penggunaan benih unggul dengan potensi hasil yang tinggi; (3) penyediaan pupuk yang cukup; (4) pengendalian hama terpadu; (5) cara bercocok tanam yang baik. Wacana di atas di benarkan oleh Pak Made Sudananjaya, (65 thn) pensiunan pegawai pertanian, dari Banjar Kukuh Kerambitan Tabanan,

Dijelaskan bahwa pemerintah melalui kebijakannya mendorong petani agar meniru pola pertanian modern (intensifikasi pertanian) dengan harapan terjadi peningkatan kesejahteraan petani karena produksi panen meningkat. Intensifikasi yang dimaksud adalah dengan meningkatkan kwantitas masa tanam dari dua kali setahun menjadi tiga kali setahun, dengan menggunakan bibit unggul. Bibit unggul yang dimaksud merupakan benih yang telah di pilih dan dipilah agar menghasilkan kualitas produksi yang baik/maksimal dan tahan terhadap hama penyakit dan gangguan lainnya. Penggunaan bibit unggul merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi, dan tahan terhadap penyakit. Sehingga Indonesia diharapkan menjadi Negara yang berswasembada pangan, dengan kualitas kesejahteraan petani yang meningkat. Tahun 1984 Indonesia pernah menjadi Negara berswasembada pangan. Pemupukan yang berimbang, yang bertujuan untuk menggantikan hara yang hilang terbawa panen, volatilisasi, pencucian, fiksasi, dan sebagainya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing usaha tani produk pertanian serta sejalan dengan berbagai isu lingkungan dan pertanian berkelanjutan yang berbasis sumberdaya, makin mendorong perlunya rekomendasi teknologi spesifik lokasi, terutama pupuk. Sehingga petani disarankan menggunakan pupuk produksi pabrik yang sudah terspesifikasi, pupuk untuk akar, daun, bunga, buah. Mekanisasi pengolahan lahan. Tanah yang baik adalah tanah yang mampu menyediakan unsur-unsur hara secara lengkap.

Selain harus mengandung zat organik dan anorganik, air dan udara, yang tidak kalah penting adalah pengolahan tanah yang bertujuan memperbaiki struktur tanah. Tanah yang gembur akibat pengolahan memiliki rongga-rongga yang cukup untuk menyimpan air dan udara. Kondisi ini juga menguntungkan bagi mikroorganisme tanah yang berperan dalam proses dekomposisi mineral dan zat organik tanah. Untuk mengefektifkan pengolahan tanah lahan pertanian disarankan menggunakan traktor. Dilakukan mekanisasi pengolahan lahan pertanian. Serta pemeliharaan perlindungan dari serangan hama dengan memakai obat-obatan anti hama/penyakit tanaman khususnya padi. Pengendalian hama dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mekanis, pengaturan sanitasi lingkungan atau ekologi, dan kimiawi. Pengendalian hama secara mekanis dilakukan dengan cara menangkap langsung hama yang ada. Pengendalian mekanis dilakukan bila populasi hama sedikit. Bila populasinya banyak, sebaiknya digunakan cara lain karena tidak efisien dalam hal waktu maupun tenaga kerja. Pengendalian lainnya adalah dengan pengaturan sanitasi lingkungan. Sanitasi yang baik dan terjaga mengurangi kemungkinan hama yang menyerang. Pengendalian secara kimiawi pun dapat dijadikan pilihan bila cara lain tidak mungkin dilakukan atau tidak dapat mengatasi hama. Artinya, bisa sudah dilakukan cara mekanis atau sanitasi lingkungan tetap saja hama menyerang tanaman maka cara kimia pun digunakan.

Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak I Wayan Gasir (65 thn) dari Desa Apuan, Kecamatan Baturiti Tabanan, dan Bapak Ketut Centeng alias Nang Rumas (76 thn), petani yang sangat rajin, alamat Angsri Apuan, Baturiti Tabanan.

BAB VI

IMPLIKASI PERGESERAN SUBSTANSI *DHARMA PEMACULAN* TERHADAP BUDAYA AGRARIS DAN SISTEM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI BALI

Implikasi Pergeseran Substansi *Dharma Pamaculan* Terhadap Budaya Agraris di Bali

Dalam kurun waktu yang relatif lama, yakni lebih kurang 20 tahun BIMAS atau revolusi hijau telah berhasil mengubah sikap petani, khususnya para petani sub sektor pangan, dari sikap anti teknologi ke sikap yang mau memanfaatkan teknologi pertanian yang modern. Misalnya pupuk kimia, obat-obatan pelindung dan bibit padi unggul. Perubahan sikap petani tersebut, sangat berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas subsektor pertanian pangan, sehingga Indonesia mampu mencapai swasembada pangan. Akan tetapi, meskipun revolusi hijau mampu mencapai tujuan makronya namun pada tingkat mikro revolusi hijau tersebut telah timbul masalah tersendiri. Salah satu masalah yang sangat penting adalah terjadinya uniformitas bibit padi di Indonesia. Seperti disampaikan oleh I Wayan Adi Mertayasa (58 thn), guru agama Hindu SMP Negeri 1 Selemadeg yang juga sangat rajin bertani, menuturkan bahwa

“ dengan program revolusi hijau/Panca Usaha Tani, bibit yang boleh ditanam adalah bibit padi unggul yang disediakan oleh pemerintah sementara bibit lokal yang banyak di tanam petani dilarang. Keseragaman bibit tersebut mengakibatkan

timbulnya kerentanan dalam tubuh subsektor pertanian pangan, yang muncul dalam dua bentuk. Pertama subsektor pertanian pangan rentan terhadap berbagai hama meskipun memiliki produktivitas yang tinggi, namun petani bibit unggul tidak memiliki ketahanan hidup yang lama. Pada tahun 70-an, pangan Indonesia terserang hama wereng coklat dan mengancam Indonesia dengan bahaya kelaparan. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah harus sering mengadakan pergantian bibit padi yang diharapkan memiliki ketahanan yang lebih lama. Kedua, revolusi hijau membuat petani Indonesia menjadi bodoh. Banyak pengetahuan lokal yang menyangkut pertanian telah banyak dilupakan petani. Para petani lebih menggantungkan diri pada paket teknologi pertanian produk industri. Ketergantungan tersebut menimbulkan suatu kerentanan baru, yakni petani Indonesia menjadi objek permainan harga produk-produk tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi proses produksi pangan. Apabila harga pupuk naik, maka petani terpaksa mengurangi pemakaian pupuk, sehingga produk menurun. Gerakan-gerakan untuk mengurangi ketergantungan pada produk-produk teknologi pertanian modern memang telah muncul adalah di kalangan petani dengan cara menanam bibit padi lokal dan melakukan pemberantasan hama terpadu. Dengan menanam bibit padi lokal, maka petani dapat membangun lumbung padi desa mereka masing-masing, yang tidak berfungsi sejak revolusi hijau. Meskipun meningkat, namun padi hasil revolusi hijau sulit disimpan dalam lumbung petani karena memiliki kandungan air yang tinggi. Dari segi ekonomi, menyimpan hasil panen juga tidak banyak berguna, karena harga padi pada musim panen dan paceklik tidak banyak berbeda. Pada masa paceklik, pemerintah melalui BULOG mengadakan operasi pasar sehingga di pasar tetap tersedia beras dalam jumlah yang memadai, sehingga harga beras stabil. Revolusi hijau dilakukan di dataran rendah. Di kawasan ini, pemerintah membangun berbagai prasarana untuk menunjang program swasembada pangan. Akibatnya terjadi kesenjangan antara kawasan dataran rendah dan kawasan dataran tinggi atau non padi. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kawasan

tersebut berakibat pada pelestarian infrastruktur penunjang revolusi hijau. Dam-dam yang dibangun pemerintah berumur lebih pendek, cepat tergenang, endapan tanah yang terbawa oleh proses erosi yang berlangsung cepat”

Ditambahkan juga oleh I Ketut Sugiarta, (58 thn) pegawai negeri penyuluh pertanian yang juga sangat rajin bertani, alamat banjar Kukuh Kerambitan; I Nyoman Sudirga alias Mangku Dirga (56 thn) asal sama PNS penyuluh pertanian; I Gusti Made Reditia (48 thn) Pekaseh Subak Subamia; Pan Rumas alias Ketut Canteng alias Nang Rumas (76 thn), petani yang sangat rajin, alamat Angsri Apuan, Baturiti Tabanan; Gusti Made Reditia (48), Jro Mangku Istri Ni Wayan Wiratni (77) peraih kalpataru 2019; Petani asal Subak Merta Banjar Soka, Senganan Penebel, Made Subrata (58)

“menyatakan bahwa hampir sebagian budaya bertani sudah mulai ditinggalkan petani di beberapa subak di wilayah Tabanan, sebagai lumbung berasnya Bali. Misalnya, budaya ngajakin ngabut bulih (bergotong royong mencabut benih padi), ngajakin memula (bergotong royong menanam padi), ngajakin mejukut (membantu membersihkan gulma tanaman padi), ngajakin manyi (membantu memanen padi), dan mebleseng (mengangkut hasil panen padi dari sawah ke rumah). Belakangan budaya tersebut sudah jarang dilakukan karena tuntutan zaman yang ingin serba praktis. Aktivitas itu sudah digantikan dengan meburuhan (memanfaatkan tenaga orang lain dengan imbalan upah). Sehingga belakangan ada istilah memburuh matekap, maburuh nanem padi, maburuh manen padi dan sebagainya. Demikian juga penggunaan sapi sebagai tenaga pembajak sawah, juga sudah mulai digantikan dengan sapi Jepang (istilah lain dari mesin traktor). Fenomena ini dikhawatirkan akan memunahkan peralatan pembajak tradisional. Akhirnya generasi muda Bali tidak lagi mengenal istilah tengala, lampit, kaun lampit, uga, samed, tali singkal, temaja, pecut dan sebagainya. Demikian juga makhluk

hidup (gumatat-gumitit) yang hidup dan berkembang di sawah, sudah mulai langka akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi yang berlebihan. Ditambah dengan makin berkurangnya ketersediaan air. Punahnya sejumlah gumatat-gumitit itu membuat generasi muda tidak mengenal yang namanya belicing-blecing (anak katak), katak, godogan, blauk, jubel, cucutan, pici-pici, binga-binga, kakul, gondang, capung, jangkrik, belalang, lindung (belut), yuyu dan sebagainya. Dulu, semua hewan sawah itu dijadikan menu makanan bagi petani di tengah langkanya daging yang dijual di pasar. Penggunaan pupuk Urea pada tanaman padi di subak ini sudah berlangsung sejak lama. Bagi sejumlah petani di subak ini, pupuk tersebut dinilai mampu meningkatkan produksi padi, namun penggunaannya yang berlebihan berdampak pada makin berkurangnya nutrisi tanah. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, petani setempat juga menambahkan pupuk organik dari kotoran sapi agar tanah tidak mengalami kepadatan. dinyatakan penggunaan pupuk Urea sudah cukup lama. Dulu sebelum mengenal pupuk kimia, petani biasanya menggunakan pupuk alami dari kotoran sapi dan lemakan dari dedaunan dan jerami," ujarnya. Penggunaan sapi sebagai tenaga pembajak sawah juga sudah mulai sedikit. Petani kebanyakan menyewa traktor, walaupun hasil bajakan tanahnya kurang dalam. Ini karena ingin praktis. Lagi pula, tidak banyak lagi petani yang menanam padi karena keterbatasan air irigasi. Sebagai gantinya ada yang menanam palawija, bunga pecah seribu, bunga gumitir dan syur-mayur. Bahkan ada yang memanfaatkan lahannya dibangun kandang ayam, karena dinilai lebih prospektif. Dari 65 hektar lahan sawah di Subak Apuan-Jelantik, diperkirakan masih aktif ditanami padi sekitar 65 persen, selebihnya ditanami bunga, dan difungsikan untuk bangunan perumahan dan kandang ayam. Petaninya pun kebanyakan berusia tua. Generasi muda jarang terjun jadi petani karena ada pilihan pekerjaan di kota yang lebih menjanjikan. Kendati demikian, beberapa nara sumber menyatakan bahwa ritual terkait usaha tani padi masih tetap dilangsungkan di subak ini. Misalnya, prosesi ritual mapag toya, ngewiwit, nyaeb, mesaba (ngusabha) dan

mantenin padi. “Dulu ketika petani masih menanam varietas padi tahun, budaya mepleseng masih kental di subak ini. Padi yang diikat (masigihan) itu diangkat secara gotong royong dengan cara dipikul menggunakan sanan oleh laki-laki, dan diusung menggunakan keranjang oleh kaum perempuan. Tapi belakangan petani menanam padi jenis atau varietas baru yang usianya lebih pendek, biasanya langsung didoros di sawah, dalam bentuk gabah dimasukkan ke kampil, kemudian dibawa ke rumah. Bahkan, ada yang ingin praktis, padinya langsung dijual di sawah, dan uangnya dibelikan beras. Tapi, budaya mantenin padi masih dilakukan dengan membawa sedikit ke rumah kemudian diupacarai. Saat wawancara sebagian lahan sawah di subak ini sudah ditanami bunga pecah seribu dan gumitir. “Lahan yang kesulitan air itu dikontrakkan kepada orang lain untuk ditanami bunga. Ada lahan milik narasumber sekitar 43 are kini ditanami cokelat. Sejak, lima tahun lalu lahannya sudah ditanami cokelat karena minimnya air. Karena tidak menanam padi, tentu upacara seperti ngewiwit dan mantenin padi tidak dilakukan. Tiga tahun lalu, air masih bagus. Petani bisa menanam padi, tentu upacara berhubungan dengan tanam padi masih semuanya lengkap mulai dari mapag toya, ngewinih, biyukukung, ngusaba, dan mantenin padi. Kini, karena “ngetuh” alias tidak ada air, hanya yang bisa menghasilkan padi saja yang mantenin padi. Demikian juga soal pemakaian pupuk dan pestisida kimiawi, diakui menyebabkan binatang sawah seperti katak, lindung, blauk, jubel, cucutan, pici-pici dan capung mulai langka. Demikian juga karena tidak ada air, petani tidak bisa “ngubuh jair” (pelihara ikan mujair). Disebutkan, petani di subak ini juga lebih banyak menggunakan traktor ketimbang membajak dengan sapi. Tapi diakui, hasil pembajakan menggunakan mesin itu lebih dangkal daripada menggunakan pembajak tradisional. Hasil bajakannya tidak sebagus menggunakan sapi. Pemakaian pupuk organik mulai digencarkan lagi di subak ini. Dulu pernah menggunakan pupuk Urea untuk menyuburkan tanaman padi, tetapi sejak tahun 2000-an, mulai menggunakan pupuk organik agar kesuburan dan kesehatan tanah tetap terjaga. Dikatakannya, petani di subak ini masih

tetap membudidayakan tanaman padi varietas lama yang lebih dikenal padi tahunan. Panen padi ini masih menggunakan alat ketam yang di kalangan petani Bali disebut anggapan. Dala hal membajak sawah, sebagian besar petani di sini masih tetap memakai sapi. Tetapi ada beberapa menggunakan traktor. Tapi hasil bajakannya tidak sebgus memakai tenggala. Ratusan hektar lahan pertanian di subak ini masih lestari, alias tak ada yang beralih fungsi. Sebab, subak ini juga penyangga subak tetangga yaitu Jatiluwih. Masih lestarnya lahan pertanian di subak ini, praktis filosofi dharma pemaculan tetap dijadikan acuan dalam bertani. Demikian juga prosesi ritual terkait budaya padi masih dilestarikan mulai dari upacara mapag toya dan sebagainya”.

Implikasi Pergeseran Substansi *Dharma Pemaculan* Terhadap Sistem Pendidikan Keagamaan di Bali

Di dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian di mana benih dapat tumbuh dengan sempurna dan menghasilkan buah. Dari ilustrasi ini pendidikan dimaknai sebagai usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga menjadi pribadi yang berkeutamaan, dan terpandang karena memiliki budaya intelektual. Dengan kata lain pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses liberalisasi dalam arti bahwa melalui pendidikan potensi-potensi seseorang mengalami proses emansipasi dan pembebasan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatis dan fatalisme yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, seseorang dibentuk dan dibekali pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu mengembangkan potensinya untuk menjadi agen pembebasan bagi dirinya, dan bagi orang lain, serta lingkungannya. Pendidikan merupakan media

untuk mencerdaskan kehidupan dan membawa manusia ke era pencerahan, memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga dapat mewujudkan melek terhadap kehidupan. Dengan demikian pendidikan tidak hanya usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk menuju kehidupan yang *dewasya* (dewasa), *pradnyan* (cerdas) secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu merasakan segala keluh kesah yang berada di sekitarnya. (Gandhi, H.W, 2011: 19-20; Tarpin, 2008: 343-350).

Melalui sistem *school, pedagogie, education, dan andragogie*, lulusan lembaga pendidikan saat ini, menjadi profesional, tetapi tidak atau kurang peduli terhadap tanggung jawab etisnya, telah muncul gejala-gejala semakin langkanya sosok pribadi yang beradab, punya wawasan generalis, seimbang kepribadiannya. Apa yang dilakukannya sering tidak memperhatikan dampak yang sangat luas bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Contoh sederhana pemanfaatan sinar laser dalam berbagai *event* untuk kepentingan dunia ekonomis. Dari salah satu contoh ini tersirat bahwa libido ekonomi begitu kuat pada masyarakat terdidik saat ini. Kualitas pendidikan persekolahan, dimanifestasikan dengan kehidupan manusia yang semakin bergelimang materi. Makna kehidupan ditentukan oleh kehidupan ekonomi. Demikian pula berbagai sektor kehidupan diukur dengan nilai-nilai ekonomis. Hal ini tentu sangat tidak relepan bila dibandingkan dengan ajaran pendidikan persekolahan, yang tersurat dalam landasan pendidikan Hindu, seperti contoh revolusi hijau. Ajaran pendidikan persekolahan menenkankan terciptanya *sisya* yang *dewasya*, sesuai ajaran *Dewi Sampad*. (Sedyawati, 1991; Shiva, 1997; Winaja, 2013).

Uraian di atas sangat di kuatkan oleh Bapak I Wayan

Merta Yasa (57 thn) guru Agama SMP Negeri Selemadeg; Bapak I Nyoman Sugiharta (59 thn), pengawas Agama Hindu Kabupaten Tabanan; I Ketut Widra (60 thn), juga pengawas guru agama Hindu di Kabupaten Tabanan,

“bahwa saat ini yang diutamakan adalah kepentingan ekonomi sehingga kepentingan peningkatan srada dan bhakti digeser ke nomor berikutnya. Termasuk kearifan lokal pelaksanaan filosofi *Dharma Pemaculan*, dilanggar sehingga dalam praktek keagamaan terkait dengan *Dharma Pemaculan*, siswa SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, hanya tahu dari media sosial. Tidak pernah merasakan bagaimana indahnya pelaksanaan *Dharma Pemaculan*. Hampir sebagian budaya bertani sudah mulai ditinggalkan petani di beberapa subak di wilayah Tabanan, sebagai lumbung berasnya Bali. Karena ditinggal secara tidak langsung pendidikan keagamaan terkait *Dharma Pemaculan*, yang di dalamnya juga ada rasa saling asah asih asuh, konsep Tri Hita Karana menjadi relative hilang. Misalnya, budaya ngajakin ngabut bulih (bergotong royong mencabut benih padi), ngajakin memula (bergotong royong menanam padi), ngajakin mejukut (membantu membersihkan gulma tanaman padi), ngajakin manyi (membantu memanen padi), dan mebleseng (mengangkut hasil panen padi dari sawah ke rumah). Belakangan budaya tersebut sudah jarang dilakukan karena tuntutan zaman yang ingin serba praktis. Aktivitas itu sudah digantikan dengan meburuhan (memanfaatkan tenaga orang lain dengan imbalan upah). Sehingga belakangan ada istilah memburuh matekap, maburuh nanem padi, maburuh manen padi dan sebagainya. Demikian juga penggunaan sapi sebagai tenaga pembajak sawah, juga sudah mulai digantikan dengan sapi Jepang (istilah lain dari mesin traktor). Fenomena ini dikhawatirkan akan memunahkan peralatan pembajak tradisional. Akhirnya generasi muda Bali tidak lagi mengenal istilah tengala, lampit, kaun lampit, uga, samed, tali singkal, temaja, pecut dan sebagainya. Demikian juga makhluk hidup (gumatat-gumitit) yang hidup dan berkembang di sawah, sudah mulai langka akibat penggunaan pupuk dan

pestisida kimiawi yang berlebihan. Ditambah dengan makin berkurangnya ketersediaan air. Punahnya sejumlah gumatagumitit itu membuat generasi muda tidak mengenal yang namanya belicing-blecing (anak katak), katak, godogan, blauk, jubel, cucutan, pici-pici, binga-binga, kakul, gondang, capung, jangkrik, belalang, lindung (belut), yuyu dan sebagainya. Jadi dengan pendidikan keagamaan konsep Tri Hita Karana tidak jalan maka alam menjadi semakin tidak harmoni. Dulu, semua hewan sawah (dari alam) itu dijadikan menu makanan bagi petani di tengah langkanya daging yang dijual di pasar". Seperti uraian di atas ritual terkait *Dharma Pemaculan* usaha tani padi masih tetap dilangsungkan di subak ini, tetapi tidak semarak jaman dahulu sebelum ada revolusi hijau. Misalnya, prosesi ritual mapag toya, ngewiwit, nyaeb, mesaba (ngusabha) dan mantenin padi. "Dulu ketika petani masih menanam varietas padi tahun, masih terjaga harmoni hubungan manusia dengan manusia ada budaya *mepleseng*. Padi yang diikat (masigihan) itu diangkut secara gotong royong dengan cara dipikul menggunakan sanan oleh laki-laki, dan diusung menggunakan keranjang oleh kaum perempuan. Tapi belakangan petani menanam padi jenis atau varietas baru yang usianya lebih pendek, biasanya langsung didoros di sawah, dalam bentuk gabah dimasukkan ke kampil, kemudian dibawa ke rumah. Bahkan, ada yang ingin praktis, padinya langsung dijual di sawah, dan uangnya dibelikan beras. Tapi, budaya mantenin padi masih dilakukan dengan membawa sedikit ke rumah kemudian diupacarai," Sejak, lima tahun lalu beberapa lahan swahn sudah ditanami cokelat karena minimnya air. Karena tidak menanam padi, tentu upacara seperti ngewiwit dan mantenin padi tidak dilakukan. Tiga tahun lalu air masih bagus. Petani bisa menanam padi, tentu upacara berhubungan dengan tanam padi masih semuanya lengkap mulai dari mapag toya, ngewinih, biyukukung, ngusaba, dan mantenin padi. Kini, karena "ngetuh" alias tidak ada air, hanya yang bisa menghasilkan padi saja yang mantenin padi. Demikian juga soal pemakaian pupuk dan pestisida kimiawi, diakui menyebabkan binatang sawah seperti katak, lindung, blauk, jubel, cucutan, pici-pici dan capung mulai langka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dampak dari revolusi hijau terhadap sistem pendidikan keagamaan, menyebabkan beberapa kegiatan keagamaan menjadi disimulakrumkan, dan generasi muda total sudah kehilangan dari pendidikan keagamaan dari proses bertani yang berbasis kearifan lokal *Dharma Pemaculan*.

BAB VII PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara mendalam ke para responden/ narasumber sesuai rumusan masalah yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Revolusi Hijau mampu mengeser substansi *Dharma Pemaclan* masyarakat petani tradisional Bali, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; modernisasi di bidang pertanian, dan keberterimaan serta perubahan pola petani tentang pertanian. Modernisasi yang disemangati oleh teori evolusi Emile Durkheim, ingin diwujudkan oleh pemerintah, seperti gambaran perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju (modern). Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju (modern). Dengan demikian keinginan menjadi masyarakat modern pada kalangan petanipun tidak bisa terbendung sebagai akibat dari iming-iming revolusi hijau yang mengusung teori modern, yang di Indonesia penerapannya dengan konsep Panca Usaha Tani.

Dengan demikian sistem pertanian menjadi sangat mekanik, karena sistem membajak sawah menjadi hilang. Petani menanam bibit padi yang unggul, dengan meninggalkan bibit lokal, wajib menggunakan pupuk buatan/kimia dengan mengesampingkan pupuk organik, melakukan

pembasmian hama dengan bahan anti hama kimia, dan sistem pengairan yang sudah dipolakan pemerintah. Berharap hasil pertanian melimpah dengan sistem pertanian modern. Musim penanaman sesuai dengan kearifan lokal (*Kerthamase*) yang berkonsep pada *Dharma Pemaculan* menjadi tidak penting, karena secara rasional ilmiah tidak bisa dipertanggung jawaban.

Dengan adanya modernisasi di sektor pertanian seperti uraian dan hasil wawancara di atas, secara tidak langsung menyebabkan *mindset* petani menjadi berubah ingin melaksanan gerakan revolusi hijau atau melaksanakan sistem pertanian dengan menerapkan Panca Usaha Tani secara mutlak, dan meninggalkan *Kerthamase* dari *Dharma Pemaculan*. Dijelaskan pula bahwa petani saat itu seperti disihir untuk meninggalkan sitem pertanian yang berbasis pada kearifan lokal *Dharma Pemaculan* dengan *Kerthamasenya*.

(2) Proses penggeseran substansi *Dharma Pemaculan* masyarakat petani tradisional Bali ke revolusi hijau, disebabkan oleh Program Pemerintah, dan pola Pertanian Modern sesuai Janji Revolusi Hijau dengan Semangat Panca Usaha Tani. Tujuan dari setiap tahap pembangunan oleh pemerintah adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat dengan meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya. Visi pembangunan pertanian yaitu pertanian modern, tangguh dan efisien dengan berkecukupan pangan. Misinya adalah keterpaduan pembinaan dan pelayanan, partisipasi aktif petani, optimalisasi sumberdaya domestik, pengelolaan pangan/agroindustri, sistem distribusi dan pemasaran, dan penganekaragaman konsumsi. pemerintah mencanangkan program intensifikasi usahatani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan potensi lahan, potensi daya dan dana secara optimal, serta

memperhatikan kelestarian sumber daya alam. Strategi intensifikasi yang digelar sejak awal kelahirannya adalah strategi pembelajaran, yaitu menciptakan kondisi masyarakat dan lingkungan agar petani termotivasi untuk meniru, paham dan terampil dalam mengadopsi inovasi baru, disertai dengan pencerdasan momentum pemacu agar petani secara massal dapat menerapkan teknologi yang dianjurkan. Dalam program intensifikasi ini diterapkan teknologi Panca Usaha Tani yang meliputi; (1) penyediaan air dalam jumlah cukup dan waktu yang tepat; (2) penggunaan benih unggul dengan potensi hasil yang tinggi; (3) penyediaan pupuk yang cukup; (4) pengendalian hama terpadu; (5) cara bercocok tanam yang baik.

(3) Implikasi bergesernya substansi *Dharma Pemaculan* terhadap budaya agraris, dan sistem pendidikan keagamaan di Bali. Dengan program revolusi hijau/Panca Usaha Tani, yang diamanatkan oleh pemerintah, maka terjadi uniformitas bibit. Bibit yang boleh ditanam adalah bibit padi unggul yang disediakan oleh pemerintah sementara bibit lokal yang banyak di tanam petani dilarang. Keceragaman bibit tersebut mengakibatkan timbulnya kerentanan dalam tubuh subsektor pertanian pangan, yang muncul dalam dua bentuk. Pertama subsektor pertanian pangan rentan terhadap berbagai hama meskipun memiliki produktivitas yang tinggi, namun petani bibit unggul tidak memiliki ketahanan hidup yang lama. Pada tahun 70-an, pangan Indonesia terserang hama wereng coklat dan mengancam Indonesia dengan bahaya kelaparan. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah harus sering mengadakan pergantian bibit padi yang diharapkan memiliki ketahanan yang lebih lama. Kedua, revolusi hijau membuat petani Indonesia menjadi bodoh. Banyak pengetahuan lokal yang menyangkut pertanian telah banyak dilupakan petani.

Para petani lebih menggantungkan diri pada paket teknologi pertanian produk industri. Ketergantungan tersebut menimbulkan suatu kerentanan baru, yakni petani Indonesia menjadi objek permainan harga produk-produk tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi proses produksi pangan. Apabila harga pupuk naik, maka petani terpaksa mengurangi pemakaian pupuk, sehingga produk menurun. Gerakan-gerakan untuk mengurangi ketergantungan pada produk-produk teknologi pertanian modern memang telah muncul adalah di kalangan petani dengan cara menanam bibit padi lokal dan melakukan pemberantasan hama terpadu. Dengan menanam bibit padi lokal, maka petani dapat membangun lumbung padi desa mereka masing-masing, yang tidak berfungsi sejak revolusi hijau. Meskipun meningkat, namun padi hasil revolusi hijau sulit disimpan dalam lumbung petani karena memiliki kandungan air yang tinggi. Dari segi ekonomi, menyimpan hasil panen juga tidak banyak berguna, karena harga padi pada musim panen dan paceklik tidak banyak berbeda. Pada masa paceklik, pemerintah melalui BULOG mengadakan operasi pasar sehingga di pasar tetap tersedia beras dalam jumlah yang memadai, sehingga harga beras stabil. Revolusi hijau dilakukan di dataran rendah. Di kawasan ini, pemerintah membangun berbagai prasarana untuk menunjang program swasembada pangan. Akibatnya terjadi kesenjangan antara kawasan dataran rendah dan kawasan dataran tinggi atau non padi. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kawasan tersebut berakibat pada pelestarian infrastruktur penunjang revolusi hijau. Damdam yang dibangun pemerintah berumur lebih pendek, cepat tergenang, endapan tanah yang terbawa oleh proses erosi yang berlangsung cepat”

Sedangkan implikasi terhadap sistem pendidikan keagamaan “bahwa saat ini yang diutamakan adalah kepentingan ekonomi sehingga kepentingan peningkatan sra dan bhakti digeser ke nomor berikutnya. Termasuk kearifan lokal pelaksanaa filosofi *Dharma Pamaculan*, dilanggar sehingga dalam praktek keagamaan terkait dengan *Dharma Pamaculan*, siswa SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, hanya tahu dari media sosial. Tidak pernah merasakan bagaimana indahnya pelaksanaan *Dharma Pamaculan*. Hampir sebagian besar budaya bertani sudah mulai ditinggalkan petani di wilayah Tabanan, sebagai lumbung berasnya Bali. Karena budaya pertanian ditinggal, secara tidak langsung pendidikan keagamaan terkait *Dharma Pamaculan*, yang di dalamnya juga ada rasa saling asah asih asuh, konsep Tri Hita Karana menjadi relative hilang. Misalnya, budaya ngajakin ngabut bulih (bergotong royong mencabut benih padi), ngajakin memula (bergotong royong menanam padi), ngajakin mejukut (membantu membersihkan gulma tanaman padi), ngajakin manyi (membantu memanen padi), dan mebleseng (mengangkut hasil panen padi dari sawah ke rumah). Belakangan budaya tersebut sudah jarang dilakukan karena tuntutan zaman yang ingin serba praktis. Aktivitas itu sudah digantikan dengan meburuhan (memanfaatkan tenaga orang lain dengan imbalan upah). Sehingga belakangan ada istilah memburuh matekap, maburuh nanem padi, maburuh manen padi dan sebagainya. Demikian juga penggunaan sapi sebagai tenaga pembajak sawah, juga sudah mulai digantikan dengan sapi Jepang (istilah lain dari mesin traktor). Fenomena ini dikhawatirkan akan memunahkan peralatan pembajak tradisional. Akhirnya generasi muda Bali tidak lagi mengenal istilah tengala, lampit, kaun lampit, uga, samed, tali singkal,

temaja, pecut dan sebagainya. Demikian juga makhluk hidup (gumatat-gumitit) yang hidup dan berkembang di sawah, sudah mulai langka akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi yang berlebihan. Ditambah dengan makin berkurangnya ketersediaan air. Punahnya sejumlah gumatat-gumitit itu membuat generasi muda tidak mengenal yang namanya becing-blicing (anak katak), katak, godogan, blauk, jubel, cucutan, pici-pici, binga-binga, kakul, gondang, capung, jangkrik, belalang, lindung (belut), yuyu dan sebagainya.

Jadi, pendidikan keagamaan khususnya konsep Tri Hita Karana tidak jalan maka alam menjadi semakin tidak harmoni. Dulu, semua hewan sawah (dari alam) itu dijadikan menu makanan bagi petani di tengah langkanya daging yang dijual di pasar". Seperti uraian di atas ritual terkait *Dharma Pemaculan* usaha tani padi masih tetap dilangsungkan di subak ini, tetapi tidak semarak jaman dahulu sebelum ada revolusi hijau. Misalnya, prosesi ritual mapag toya, ngewiwit, nyaeb, mesaba (ngusabha) dan mantenin padi. "Dulu ketika petani masih menanam varietas padi tahun, masih terjaga harmoni hubungan manusia dengan manusia ada budaya *mepleseng*. Padi yang diikat (masigihan) itu diangkut secara gotong royong dengan cara dipikul menggunakan sanan oleh laki-laki, dan diusung menggunakan keranjang oleh kaum perempuan. Tapi belakangan petani menanam padi jenis atau varietas baru yang usianya lebih pendek, biasanya langsung didoros di sawah, dalam bentuk gabah dimasukkan ke kampil, kemudian dibawa ke rumah. Bahkan, ada yang ingin praktis, padinya langsung dijual di sawah, dan uangnya dibelikan beras. Tapi, budaya mantenin padi masih dilakukan dengan membawa sedikit ke rumah kemudian diupacarai," Sejak, lima tahun lalu beberapa lahan swahn sudah ditanami cokelat karena minimnya air.

Karena tidak menanam padi, tentu upacara seperti ngewiwit dan mantenin padi tidak dilakukan. Tiga tahun lalu air masih bagus. Petani bisa menanam padi, tentu upacara berhubungan dengan tanam padi masih semuanya lengkap mulai dari mapag toya, ngewinih, biyukukung, ngusaba, dan mantenin padi. Kini, karena “ngetuh” alias tidak ada air, hanya yang bisa menghasilkan padi saja yang mantenin padi. Demikian juga soal pemakaian pupuk dan pestisida kimiawi, diakui menyebabkan binatang sawah seperti katak, lindung, blauk, jubel, cucutan, pici-pici dan capung mulai langka.

Saran

Dengan memperhatikan simpulan seperti uraian di atas maka dapat disarankan, untuk menjaga kelestarian alam terkait dengan pertanian maka mau tidak mau, suka tidak suka konsep *Dharma Pamaculan* harus mulai lagi dijalankan dengan mensinergikan dengan konsep Panca Usaha Tani. Tujuannya adalah untuk menghindari kerusakan ekosistem yang lebih parah dan hilangnya kearifan lokal budaya pertanian yang berbasiskan *Dharma Pamaculan*. Selain itu dengan penguatan *Dharma Pamaculan* pada pertanian, pendidikan keagamaan kembali bisa dikuatkan. Karena di dalam *Dharma Pamaculan* banyak terdapat proses ritual yang dapat meningkatkan bhakti dan srdha kepada Sang Pencipta Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- Arsyad, Liknocolin. 1997. *Pembangunan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN
- Baudrilard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi. (Wahyutomo Penerjemah)*. Yogyakarta; Kreasi Wacana
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods*. Boston : Allyin and Bacon, inc.
- BPPS. Provinsi Bali, 2017. Denpasar
- Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Craib, Ian. 1986. *Teori Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Geertz, Clifford. 1999. *After the Fact. Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS
- Hatono, Mudji. (2014). *Respon Masyarakat Sukoharjo terhadap Revolusi Hijau. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/drs-mudji-hartono-mhum/cover-respon-masyarakat-sukoharjo-terhadap-revolusi-hijau.pdf> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- Hernacki, Mike; Bobbi DePorter. 2003. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You (Quantum Learning:*

- Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications. <http://www.qualres.org/HomeLinc-3684.html> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- McClelland, Khaterina, E.1990. The Social Management Of Ambition. *Journal The Sociological Quarterly*. Official Journal of the Midwest Sociological Society. Volume 31, Issue 2, June 1990
- <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1533-8525.1990.tb00326.x> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, M.L.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurbawa, Made. (2014) *Sad Kertih Filosofi Pertanian Ramah Lingkungan*. Diambil dari. Weblog September 2014 <http://madenurbawa.com/article/148076/dharma-pemaculan.html> (akses tanggal 27 Maret 2019)

- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication.
- Publikasi Worldbank (1984) *Pioneers in Development* (Oxford University Press). Diambil dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/389011468137378972/text/multi-page.txt> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- Pilliang, Yasraf Amir; 1998. *Dunia Yang Dilipat: Realitas Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Misan
- Poerwadarmita, W.J.S: 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka
- PustakaManixGeni (2007) SariningDharmaPemaculanWeblog Desember 2007 (internetblog). <http://pustakamanikgni.blogspot.com/2016/05/sarining-dharma-pemaculan.html> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- Putranto H. Sutrisno M, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta :Kanisius
- Ridwanaz.Com. 2010. *Revolusi - Hijau, Pengertian Revolusi Hijau dan Dampaknya* . Diambil dari (internetblog). <https://www.ridwanaz.com/2010/10/revolusi-hijau-pengertian-revolusi-hijau-dan-dampak-nya.html> (akses 27 Maret 2019)
- Sedyawati, Edhie; Zainuddin, M; Wuyantoro. 1991. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat*. Jakarta: Depdikbid, Direktorat Jarahnitra
- Shiva, Vandana.1997. *Bebas Dari Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Konphalindo
- Smelser, N.J. Am Soc (1990) 21: 275. <https://doi.org/10.1007/BF02692427> (akses tanggal 27 Maret 2019)
- Suwarsono, dan Alvin. Y.S. 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Reformulasi Praksisi Pendidikan*. Dalam Bamabang Sugiharto (Ed). Yogyakarta: Jalasutra
- Ulfatin, N.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*. Malang: Bayupedia.
- Winaja, I Wayan. 2012. “ Marginalisasi Jurusan IPS dan Bahasa di Sekolah Menengah Atas : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Dan SMA Dwijendra Denpasar” dalam Desertasi Program Doktor (S3) Kajian Budaya. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana

INDEKS

A

Aditya 6
Alex Inkeles 2
Amerika 1, 11, 45, 62, 64
Atman Kertih 12, 14, 53, 55

B

Bangladesh 60
Baturiti 24, 27, 28, 29, 33, 36, 40,
43, 51, 67, 71
Baudrillard, J. 6
Belanda 7, 65
Beraban 24
Bert F. Hoselitz 2
Biklen 18, 87
Bimas (Hindu) iii, vi, 11, 41, 44,
47, 48, 49, 55, 56, 60
Birma 2
Bogdan 18, 87
Buahan 58
budaya Bali 14, 54, 55
Buleleng 23
BULOG 63, 70, 82

C

China 61

D

Danu Kerti 13, 54
David McClelland 2
Dunia Ketiga 1, 2, 11, 44, 45, 87
Durkheim, E. 9, 79

E

Eropa 1, 17, 64

Everett E. Hagen 2
Evsey Domar 2

F

Filipina 60

G

Geertz, C. 5, 49, 50, 87
Gunung Batukaru 23
Gunung Beratan 23
Gunung Penggilingan 23
Gunung Pohen 23
Gunung Sanghyang 23

H

Hindu 95

I

India 1, 60, 64
Indonesia iii, vi, vii, 1, 2, 6, 7,
47, 48, 49, 50, 60, 61, 62,
63, 64, 66, 69, 70, 79, 81,
82, 88, 89, 95, 96
Inmas vi, 11, 41, 48, 49
Institut Pertanian Bogor 63
involusi pertanian 49
irigasi 2, 38, 40, 52, 56, 57, 60,
61, 62, 64, 72

J

Jagat Kertih 13, 54
Jana Kertih 12
Jawa 49
Jembrana 24, 43
J.H. Boeke 2

K

Kasimo 47, 65
Kediri 24, 27, 28, 29, 35
Kerambitan 24, 27, 28, 29, 38, 40,
43, 66, 71
Kerthamasa 2
Kimia 95
Koentjaraningrat 7, 88
Korea 1
KUD (Koperasi Unit Desa) 35,
40, 56
Kukuh 38, 43, 66, 71

L

Langah Wanasara 58

M

Madhawa 8
magpak toya 14, 55
Mantenan somi 14, 55
Marga 24, 26, 27, 28, 29
Masyarakat Bali 2
Max Weber 2
Mc.Clelland 11, 44
Meksiko 60, 62
mendak toya 14, 55
Mikroba Olah Lokal 13, 54
modernisasi 2, 5, 10, 39, 41, 42,
79, 80
Myanmar 2. *Lihat juga* Birma

N

nandur 14, 55
nangluk merana 14, 55
ngawit mungkah ngendang 14,
55
ngurit 14, 55
ngusabha di ulun danu 14, 55
nwasen 14, 55
nyapung 12, 51
nyuluh, 12, 51

O

Orde Baru 7, 50, 60

P

Pakistan 1, 64
palemahan 12, 13, 53, 54
panca usaha tani 2
Pantai Nyani 24
parahyangan 12, 13, 53, 54
Parsons 9, 10, 41, 42, 87
pawongan 12, 13, 53, 54
pekaseh 58
pekelem di danu 14, 55
Penebel 24, 27, 28, 29, 40, 51, 71
perubahan sosial 9, 17, 37, 41, 79
Piliang 5
Pupuan 24, 27, 28, 29

R

Rockefeller Foundation 60
Roling 51
Roy Harrod 2

S

Sad Kertih 12, 14, 52, 53, 54, 88
Segara Kertih 13, 54
Selabih 23
Selemadeg 24, 27, 28, 35, 44, 69,
75
Sistem Pendidikan i, ii, iii, v, vii,
3, 6, 7, 8, 74, 87
Soekarno 61
Subak iii, 38, 40, 43, 51, 52, 58,
59, 71, 72
Subamia 58, 71
Supra Insus vi, 55, 56, 57
swadharma 6, 7

T

Tabanan iii, vi, 19, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 38, 40, 43, 44, 51, 58,

59, 66, 67, 71, 76, 83, 95, 96
Thailand 60
Tiongkok 60
Tri Hita Karana 12, 13, 53, 54, 76,
77, 83, 84
Tukad Yeh Leh 24
tukad Yeh Penet 23
Tukad Yeh Sungai 23
Tukad Yeh Ukun 23

U

UU Agraris 7

V

Van de Fliert 51
Vietnam 60, 95

W

Wana Kertih 12, 53
Wisaksono 65
W.W Rostow 2

TENTANG PENULIS

Dr. Dra. Ni Made Indiani, M.Si. Lahir di Klungkung pada tanggal 11 April 1961. Menyelesaikan Sarjana (S-1) FPBS/ Bahasa Inggris IKIP Malang (kini Universitas Negeri Malang) tahun 1985, melanjutkan studi Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tamat tahun 1999, dan meraih Gelar Doktor (S-3) bidang Kependudukan di Universitas Negeri Malang-Malang tahun 2015.

Aktif menulis artikel untuk buku, prosiding, dan jurnal, antara lain dalam buku Prof. Son Sang Pendidik Multukultural (artikel) *Intelegensia Media Malang*, 2015; Artikel: *Humanistic Education Can Reduce Students' Stress* dalam Prosiding (International Seminar "The Concepts of Healing in Religion, Culture, Health, Sciences and The Economical Prospective") Universitas Hindu Indonesia, 2017; *Educating Multiculturalism: Bali Art Festival in Indonesia* dalam prosiding *The 7 SSEASRS Conference*, Vietnam Buddhist Research Institute in Collaboration with Vietnam Buddhist University, Ho Chi Minh. Vietnam, 2017; *The Tradition of Ngelawar: Learning Process for Balinese Men Plunging into The Domestic Domain* Dalam Seminar Internasional "Hinduism, Tradition, Interreligijs Studies", Universitas Hindu Indonesia, 2018, *Interpret Ogoh-ogoh towards Hindu Contemporary Society*, International Research Journal of Manajement, IT and Sciences, 2018; dan *Menyama Beraye The Attitudes to Prevent Intolerance in Silent Day*, Jurnal Social dan Humaniora ojs.pnb.ac.id, 2018. Alamat e-mail: indianimade@gmail.com

Dr. Drs. I Wayan Winaja, MSi. dilahirkan di Tabanan, 30 Mei 1962. Pendidikan S1-nya ditempuh di Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Udayana tahun 1986. Pendidikan magisternya di S2 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2000, dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2012. Saat ini tercatat sebagai dosen Prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan, Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Pernah menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Hindu Indonesia.

Ia juga aktif menulis di sejumlah jurnal, majalah, buku serta menjadi pemakalah dalam forum nasional dan internasional. Dua buah buku yang pernah ditulis berjudul *Strategi Pembelajaran, Filsafat Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Sebagai Ideologi Serta Praktik **Hidden Curriculum** di Sekolah Menengah* (Pustaka Larasan, 2016), dan *Transformasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk* (Cakra Press, 2017).

Juga aktif di bidang organisasi profesi, yaitu pernah menjadi Sekretaris Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPMSI) Pengda Bali, Pengurus BAPOMI Bali, Sebagai Wakil dalam Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Bali, dan anggota Bidang Pendidikan Karakter; Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Wilayah VIII A Bali.

I Ketut Winantra, S.Si, M.Pd.H. adalah dosen Statistik Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, Universitas Hindu Indonesia. S1 Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya (tamat 2002) dan S2 Pendidikan Agama Hindu diselesaikan di UNHI Denpasar (tamat 2013). Salah satu karya ilmiahnya, yaitu “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa SMP di Sekolah Luar

Biasa (SLB/C) Kemala Bhayangkari Tabanan” (2018). Email :
ketutwinantra@unhi.ac.id

Modernisasi telah menghantarkan umat manusia pada keterpesonaan dan kekaguman akan ilmu pengetahuan modern. Banyak pragmatisme yang ditampilkan oleh modernisasi. Instansiasi menjadi sebuah pengharapan untuk hidup menjadi lebih baik. Salah satunya adalah revolusi hijau yang menawarkan hasil berlimpah dengan cara yang instan, dan "mengharamkan" *Dharma Pamaculan*. Buku ini memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan, yaitu (1) Terjadi pergeseran substansi *Dharma Pamaculan* disebabkan oleh Revolusi Hijau pada masyarakat petani tradisional Bali; (2) Proses penggeseran substansi *Dharma Pamaculan* masyarakat petani tradisional Bali oleh revolusi hijau, dan (3) Implikasi bergesernya substansi *Dharma Pamaculan* terhadap budaya agraris dan sistem pendidikan keagamaan Hindu di Bali.



ISBN 978-602-5401-83-1

